

**INTEGRASI PENGETAHUAN AGAMA
DAN PENGETAHUAN UMUM DALAM KAJIAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PERSPEKTIF BUYA HAMKA**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

SITI AINUN

NIM. 2120100049

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**INTEGRASI PENGETAHUAN AGAMA
DAN PENGETAHUAN UMUM DALAM KAJIAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PERSPEKTIF BUYA HAMKA**



Skripsi

*Digunakan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**SITI AINUN
NIM. 2120100049**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**INTEGRASI PENGETAHUAN AGAMA
DAN PENGETAHUAN UMUM DALAM KAJIAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PERSPEKTIF BUYA HAMKA**



Skripsi

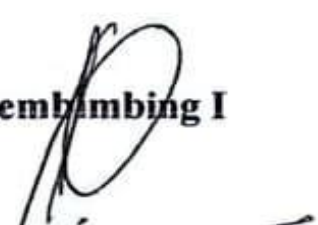
*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

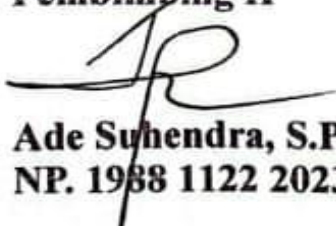
**SITI AINUN
NIM. 2120100049**



Pembimbing I


**Dr. Anhar, M.A.
NIP.19711214 199803 1 002**

Pembimbing II


**Ade Suhendra, S.Pd.I, M.Pd.I
NP. 1988 1122 202321 1 017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Siti Ainun

Padangsidempuan, 20-10-2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

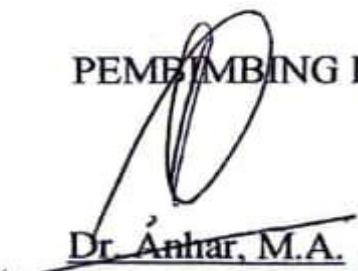
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Anha Arisa Tama Sitompul yang berjudul, **Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Perspektif Buya Hamka** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

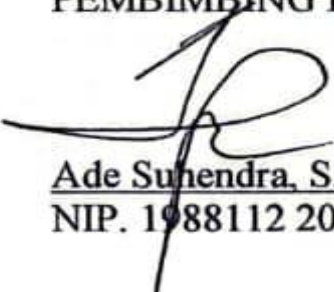
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,


Dr. Anhar, M.A.

NIP. 19711214 199803 1 002

PEMBIMBING II,


Ade Suhendra, S.Pd.I, M.Pd.I

NIP. 1988112 202321 1 017

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Ainun
NIM : 2120100049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Perspektif Buya Hamka

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 20-10-2025

Saya yang Menyatakan,



NIM 2120100049

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Ainun
NIM : 2120100049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Perspektif Buya Hamka" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : 24 - 10 - 2025

g Menyatakan,


NIM. 2120100049



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

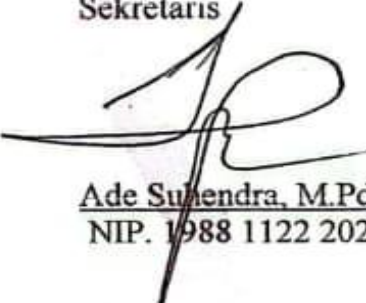
Nama : Siti Ainun
NIM : 2120100049
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Perspektif Buya Hamka

Ketua


Dr. Anhar, M. A.

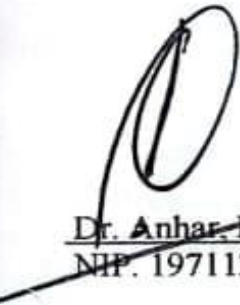
NIP. 19711214 199803 1 002

Sekretaris

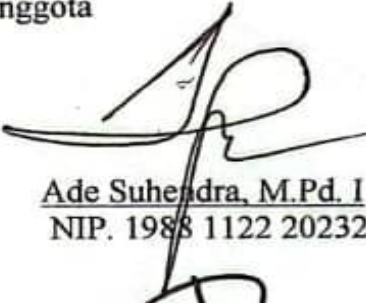

Ade Suhendra, M.Pd. I.

NIP. 1988 1122 202321 1 017

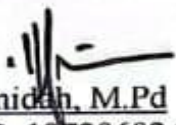
Anggota


Dr. Anhar, M. A.

NIP. 19711214 199803 1 002


Ade Suhendra, M.Pd. I.

NIP. 1988 1122 202321 1 017


Hamidah, M.Pd.

NIP. 19720602 200701 2 029


Irda Suriani, M. Pd.

NIP. 19880815 202521 2 008

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di	: Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal	: 12 November 2025
Pukul	: 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai	: Lulus/81,75 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif	: Cumlaude/ Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan
Umum dalam Kajian Pendidikan Agama Islam
Perspektif Buya Hamka
NAMA : Siti Ainun
NIM : 2120100049

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, November 2025

Dekan,



Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Siti Ainun
NIM : 2120100049
Judul : Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Perspektif Buya Hamka

Latar belakang masalah pada penelitian ini yaitu dimana integrasi secara umum berarti proses penyatuan atau pembaruan unsur-unsur yang berbeda menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi. Pengetahuan agama adalah sebagai landasan pijak pendidikan Islam merupakan pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan. Pengetahuan umum adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Pendidikan Islam adalah pendidikan seluruh manusia, termasuk akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Buya Hamka adalah salah seorang tokoh ulama dan pemikir muslim Indonesia yang memiliki perhatian khusus terhadap integrasi (pemaduan) pengetahuan agama dan umum. Poin yang khas dari Buya Hamka adalah Pandangannya tentang integrasi pengetahuan agama dan umum dalam kajian Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif Buya Hamka dalam pengintegrasian pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kajian Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pendekatan hermeneutika Gadamer dengan sumber data primer seperti Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya buya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder seperti Jurnal Hamka, falsafah hidup, ilmu Pendidikan Zainuddin. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pemikiran buya Hamka mengenai integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kajian Pendidikan Agama Islam adalah buya Hamka memandang bahwa pengetahuan agama dan pengetahuan umum tidak boleh dipisahkan. Menurutnya, keduanya saling melengkapi dan sama penting. Pertama, Pengetahuan agama membentuk akhlak dan spiritualitas. Kedua, Pengetahuan umum membantu manusia memahami alam dan membangun kehidupan yang lebih baik. Kemudian pandangan Buya Hamka tentang Integrasi pengetahuan agama dan umum dapat dipetakan menjadi dua corak. Pertama, pengaitan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Hamka melihatnya Ketika menjelaskan ilmu agama dalam berbagai karyanya selalu mengaitkan dan menguatkan penjelasannya dengan ilmu-ilmu umum. Kedua, spiritualisasi pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Ali-Imran 190-191 dalam ayat ini terdapat dua yang tak dapat dipisahkan yaitu zikir dan fikir.

Kata Kunci: Integrasi, Pengetahuan Agama, Pengetahuan Umum, Pendidikan Agama Islam, Buya Hamka.

ABSTRACT

Name : Siti Ainun
Reg. Number : 2120100049
Thesis Title : *Integration of Religious and General Knowledge in the Study of Islamic Religious Education from Buya Hamka's Perspective*

The background of the problem in this study is that integration in general means the process of unifying or updating different elements into a complete and harmonious unit. Religious knowledge is the foundation of Islamic education, which is knowledge that is loaded with matters of belief, belief obtained through God's revelation. General knowledge is the totality of thoughts, ideas, ideas, concepts, and understandings that humans have about the world and all its contents, including humans and their lives. Islamic education is the education of all human beings, including their intellect and heart, spiritual and physical, morals and skills. Buya Hamka is one of the Indonesian Muslim scholars and thinkers who has a special interest in the integration (fusion) of religious and general knowledge. A distinctive point of Buya Hamka is his view on the integration of religious and general knowledge in the study of Islamic Religious Education. The purpose of this research is to find out Buya Hamka's perspective in integrating religious knowledge and general knowledge in the study of Islamic Religious Education. This research is descriptive qualitative with a Gadamer hermeneutic approach research type with primary data sources such as Tafsir Al-Azhar which is the work of Hamka. Meanwhile, secondary data sources such as the Hamka Journal, philosophy of life, and Zainuddin Education. From the results of the study, it is known that Buya Hamka's thoughts on the integration of religious knowledge and general knowledge in the study of Islamic Religious Education are that Buya Hamka views that religious knowledge and general knowledge should not be separated. According to him, the two complement each other and are equally important. First, religious knowledge shapes morality and spirituality. Second, General knowledge helps humans understand nature and build a better life. Buya Hamka's views on the integration of religious and general knowledge can be divided into two categories. First, the link between religious knowledge and general knowledge. Hamka, when explaining religious knowledge in his various works, always seems to link and strengthen his explanations with general knowledge. Second, the spiritualization of general knowledge with religious knowledge. In this verse, Ali-Imran 190-191, two inseparable elements are present: dhikr (remembrance of God) and thinking (thinking).

Keywords: *Integration, Religious Knowledge, General Knowledge, Islamic Religious Education, Buya Hamka.*

ملخص البحث

الاسم : سبقي عينون
رقم التسجيل : ٢١٢٠١٠٠٠٤٩
عنوان البحث : دمج المعرفة الدينية والمعرفة العامة في دراسة التعليم الديني الإسلامي من منظور بويا حمكا

خلفية المشكلة في هذا البحث هي أن التكامل بشكل عام يعني عملية دمج أو تحديث العناصر المختلفة لتشكيل وحدة متكاملة ومتناسقة. المعرفة الدينية هي أساس التعليم الإسلامي، وهي معرفة تحتوي على أمور الإيمان والمعتقدات التي يتم الحصول عليها من خلال الوحي الإلهي. المعرفة العامة هي مجمل الأفكار والمفاهيم والفهم الذي يمتلكه الإنسان عن العالم وكل ما فيه، بما في ذلك الإنسان وحياته. التعليم الإسلامي هو تعليم الإنسان كله، بما في ذلك عقله وقلبه، وروحه وجسده، وأخلاقه ومهاراته. بويا حمكا هو أحد علماء ومفكري الإسلام في إندونيسيا الذي يولي اهتمامًا خاصًا بتكامل (دمج) المعرفة الدينية والعامة. النقطة المميزة في بويا حمكا هي نظريته حول تكامل المعرفة الدينية والعامة في دراسة التعليم الديني الإسلامي. الهدف من هذا البحث هو معرفة منظور بويا حمكا في تكامل المعرفة الدينية والمعرفة العامة في دراسة التعليم الديني الإسلامي. هذا البحث هو بحث وصفية نوعية من نوع البحث المكتبي مع مصادر بيانات أولية مثل تفسير الأزهر الذي هو من أعمال بويا حمكا. أما المصادر الثانوية للبيانات فهي مثل مجلة حمكا، وفلسفة الحياة، وعلم التربية زين الدين. ومن نتائج البحث يتضح أن فكر الشيخ حمكا بشأن تكامل المعرفة الدينية والمعرفة العامة في دراسة التربية الإسلامية هو أن الشيخ حمكا يرى أن المعرفة الدينية والمعرفة العامة لا ينبغي فصلهما. فهما يكملان بعضهما البعض وذات أهمية متساوية. أولاً، المعرفة الدينية تشكل الأخلاق والروحانية. ثانياً، المعرفة العامة تساعد الإنسان على فهم الطبيعة وبناء حياة أفضل. ثالثاً، وجهة نظر حمكا حول تكامل المعرفة الدينية والمعرفة العامة في سورة العلق ١-٥ في تفسيره تؤكد على أهمية التكامل بين العلم والدين، وتؤكد هذه الآية على أهمية قراءة ودراسة آيات الله سواء المكتوبة (القرآن) أو الموجودة في الكون. وهي التي تعلم الإنسان بطرق مختلفة، بما في ذلك الكلام (القلم/الكتابة/العلم). كما أوضح أن التعليم يجب أن يركز على ربط العلم الديني بالقيم الدينية من أجل الإنسان الكامل (الشامل). يمكن تصنيف وجهة نظر بويا حمكا حول تكامل المعرفة الدينية والمعرفة العامة إلى نمطين. أولاً، ربط المعرفة الدينية بالمعرفة العامة. يبدو أن حمكا يربط دائماً بين تفسيراته للمعرفة الدينية في أعماله المختلفة والمعرفة العامة ويعززها. ثانياً، روحنة المعرفة العامة بالمعرفة الدينية. علي عمران ١٩٠-١٩١ في هذه الآية، هناك أمران لا يمكن فصلهما، وهما الذكر والفكر.

الكلمات المفتاحية: التكامل، المعرفة الدينية، المعرفة العامة، التعليم الديني الإسلامي، بويا حمكا

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji dan Syukur senantiasa peneliti haturkan kehadiran Allah yang telah mengangkat derajat manusia dengan ilmu dan amal atas seluruh alam, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Skripsi yang berjudul **“Integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kajian Pendidikan Agama Islam perspektif Buya Hamka”**, disusun untuk melengkapi Sebagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika penulis, oleh karna itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Anhar, M. A sebagai Pembimbing I dan Bapak Ade Suhendra, S.Pd.I,M.Pd.I sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penulisan skripsi ini.

2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M. Ag selaku wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, dan Bapak Dr. Anhar, M. A selaku wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikwanuddin, M. Ag selaku wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja Sama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S. Psi., M. A., selaku wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kelembagaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. Bapak Ali Asrun Lubis, S. Ag., M. Pd., selaku wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M. Pd selaku wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Alumni dan Kerja sama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M. A sebagai Ketua Program Studi Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan beserta Stafnya yang telah memberikan nasehat dan sumbangan pemikiran serta dukungan moral kepada

peneliti selama proses pengerjaan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.

5. Bapak Drs. H. Samsuddin, M. Ag. Selaku Pemasehat Akademik yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S. M. Hum. dan seluruh pegawai perpustakaan UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuanyang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan ini.
7. Teristimewa Penghargaan dan Terimakasih yang tidak ternilai penulis ucapkan kepada cinta pertamaku Ayahanda Rajali, beliau memang tidak merasakan Pendidikan apa lagi sampai bangku kuliah, namun beliau mampu mendidik dan memotivasi penulis untuk menjadi sarjana, dan teruntuk pintu surga sekaligus pelita hidupku Ibunda Nur Cahaya Siregar, yang juga tidak merasakan bangku kuliah namun beliau yang selalu mendoakan dan mendukung penulis dalam setiap Langkah penulisan skripsi ini. Serta Adik-adikku Tersayang Risa Safitri, Afni Zulita, Rainal, Mhd. Hafiz, dan Alifah Anggina, walaupun kita selalu berantam dirumah tetapi penulis yakin bahwa kita saling menyayangi dan mendoakan yang terbaik satu sama lain, tumbuh lebih baiklah dari kakak kalian ini ya.

8. Kepada teman-teman saya yaitu: Amsal Pulungan, Mutia Hikmatul laily, Khotimahtunnisa Hrp, Atikah, Suryaningsih Aisyah, yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi saya ini.
9. Siti Ainun, ya!! Diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit bisa bertahan sampai titik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan dirimu sendiri, walaupun sering kali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah jadi manusia yang mau berusaha dan tidak Lelah untuk mencoba. *God thank You for being me independent women, I know there are more great ones but i'm proud of this achievement.*

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada peneliti sehingga tidak menutup kemungkinan bila skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bermanfaat bagi pembaca dan peneliti.

Padangsidempuan, 20 Oktober 2025

Penulis

Siti Ainun
NIM. 2120100049

PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	’.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vocal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي....	fathah dan ya	Ai	a dan i
و....	fathah dan wau	Au	a dan i

Maddah adalah vocal Panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
....~ ~...ي...ا.	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis atas
...ي...و,,	Kasrah dan ya	I	i dan garis dibawah

وو	Dommah dan wau	U	U dan garis di atas
----------	-------------------	---	------------------------

C. *Ta Mar Butah*

Transliterasi untuk tamar butah ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

E. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. **Hamzah**

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR DEWAN PENGUJI MUNAQASHAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARABLATIN	vii
DAFTAR ISI	xii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Istilah	9
C. Perumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka	13
G. Metode Penelitian	41
H. Sistematika Pembahasan.....	42
 BAB II BIOGRAFI BUYA HAMKA.....	 49
A. Buya Hamka.....	49
B. Karya Buya Hamka.....	52
 BAB III KONSEP PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
MENURUT BUYA HAMKA	54
A. Pengertian Pendidikan.....	54
B. Pengertian Pendidikan Agama Islam	58
 BAB IV INTEGRASI PENGETAHUAN AGAMA DAN PENGETAHUAN	
UMUM DALAM KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
PERSPEKTIF BUYA HAMKA	64
A. Pandangan Buya Hamka tentang Pengetahuan Agama	64

B. Pandangan Buya Hamka tentang Pengetahuan Umum.....	67
C. Pandangan Buya Hamka tentang Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum.....	71
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, istilah "integrasi" berasal dari bahasa Inggris "*integration*", yang berarti "kesempurnaan atau keseluruhan". Dalam Bahasa Arab, kata "*takamul*" (تکامل) berasal dari kata "*kamila*" (کمل), yang berarti "lengkap, penuh, utuh, keseluruhan, total, sempurna, dan tuntas. Oleh karena itu, kata "integrasi" dapat diartikan sebagai pembaharuan Penyesuaian atau penyatuan antara komponen juga disebut integrasi.

Dengan mempertimbangkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa integrasi ilmu dengan sains berarti membaurkan, atau menyesuaikan perspektif agama dan sains tentang masalah tertentu sehingga terbentuk konsep yang konsisten. Dalam bidang filosofis Islam, istilah "ilmu agama" dan "ilmu umum" tidak digunakan. Untuk alasan ini, semua ilmu berasal dari ALLAH SWT. Bentuk dan sifat ilmu itu adalah *kullî* (کلی), yang berarti utuh dan lengkap. *Juz-î* (جزئی), yang berarti parsial dan terpisah, menjadi bagian-bagian tertentu ketika ilmu Allah beremanasi pada manusia. Sebagai bagian dari berbagai disiplin ilmu, masing-masing tetap bersifat suci, sakral, penting dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan memiliki makna bagi kehidupan.

Adanya kebutuhan untuk melihat bagaimana Pendidikan islam dapat relevan dengan perkembangan zaman dan Masyarakat modern. Integrasi pengetahuan sangat penting dimana perkembangan teknologi dan pengetahuan banyak orang cenderung mengabaikan pengetahuan agama

dan lebih mengutamakan Pendidikan umum. Sehingga Buya Hamka memiliki pemikiran kuat mengenai pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam Pendidikan. Integrasi ini dianggap krusial untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas. Tetapi juga memiliki akhlak dan nilai-nilai islam yang kuat.

Upaya untuk menghilangkan polarisasi antara agama dan ilmu yang terjadi karena anggapan bahwa agama dan ilmu adalah sumber kebenaran yang berbeda. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini adalah hasilnya. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ini karena keberadaannya yang saling membutuhkan dan melengkapi. Negara-negara di belahan dunia Barat yang terkenal sangat maju dan canggih di bidang keilmuan dan teknologi mulai tergugah dan mulai menyadari bahwa dikotomisme ilmu, terlepas dari nilai-nilai yang telah mereka kembangkan sejak awal, terutama nilai-nilai religius, memerlukan peninjauan ulang. Agama sangat bijak dalam mengatur hubungan dengan alam, tempat manusia tinggal.¹

Tidak ada pendidikan sebagaimana kita kenal sekarang pada zaman Rasulullah. Namun, upaya dan kegiatan Rasulullah bertujuan untuk menyebarkan dakwah agama dengan cara berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan keteladanan, menumbuhkan keterampilan bertindak, memotivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pendirian

¹ Aidil Rudwan Daulay, Salminawati, Integrasi Ilmu Agama dan Sains Terhadap Pendidikan Islam di Era Modren, *dalam Jurnal Of Social Research*, Vol. 1, No. 3, (Februari 2022), hlm. 720.

Islam. Individu mencakup pentingnya pendidikan saat ini.² Jusuf Amir Faisal berpendapat bahwa dampak sistem pendidikan Barat terhadap sistem pendidikan Islam semakin mengaburkan orientasi pendidikan Islam dan tidak hanya mengabaikan tujuan dan prinsip Islam, tetapi juga gagal mencapai tujuan pendidikan sekuler Barat.³

Al-tarbiyah dan *al-ta'lim* adalah istilah umum untuk pendidikan Islam. Kedua istilah ini telah digunakan sejak awal pendidikan Islam.

1. At-Tarbiyah

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang memiliki banyak arti, tetapi arti utamanya adalah pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al Fatihah/1:2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

Kata "*alhamdu li Allahi rabb al-Amin*" memiliki arti yang berkaitan dengan istilah "*al-Tarbiyah*" karena akar kata "*rabb*" (Tuhan) dan "*murabbi*" (pendidik). Dengan demikian, Allah adalah Guru Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.⁴

² Zakiyah Daradjat, dkk. Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 27.

³ Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan Mengetasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 173.

⁴ Ermi Suratmi, Studi Biografi dan Karya Buya Hamka di Bidang Pendidikan, *Skripsi*, (Makassar, UMM 2019), hlm. 13-14.

Salah satu cara untuk memahami penggunaan kata *al-Tarbiyah* untuk menggambarkan makna pendidikan Islam adalah dengan mengacu pada firman Allah:

وَاحْفَظْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي أُوْكَمَ أَهْلَكُنَا مِنَ الْقُرُونِ
مَنْ بَعْدَ نُوحٍ وَكَفَى بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ ۖ خَبِيرًا بَصِيرًا ١٧

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (Q.S. Al Isra/17:24).⁵

2. At-Ta'lim

Salah satu cara untuk memahami arti kata *al-Tarbiyah* adalah dengan mengacu pada firman Allah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (AsSunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Q.S. Al-Baqarah/2:151).⁶

"Pendidikan" dan "Agama Islam" adalah dua kata kunci yang membentuk PAI. Plato mengatakan bahwa pendidikan adalah untuk

⁵ Khat Usmani Taha, dkk, *Kementerian Agama RI Al-Kamal Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemahan, Per Kata* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu), hlm. 284.

⁶ Khat Usmani Taha, dkk, *Kementerian Agama RI Al-Kamal Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Per Kata, Terjemahan, Per Kata*, hlm. 485.

mengembangkan potensi siswa sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga mereka dapat menemukan kebenaran sejati. Dia juga mengatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa dan membuat lingkungan mereka menjadi yang terbaik. dalam hal moral. Menurut Aristoteles, pendidikan berarti mengajarkan individu untuk memiliki sikap yang pantas dalam setiap tindakan mereka.⁷

Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan adalah pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik didunia maupun akhirat. Menurut Al-Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadhilah ini selanjutnya dapat membawanya untuk dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup di dunia dan akhirat.⁸

Pendidikan, menurut Hamka, adalah cara untuk membentuk watak manusia, atau pribadi mereka, yang telah lahir ke dunia untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi masyarakatnya dan mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan Islam adalah pendidikan seluruh manusia, termasuk akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Namun, menurut Hamka, pendidikan integral adalah pendidikan yang memadukan potensi manusia (baik fisik maupun spiritual)

⁷ Mokh, Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*, Volume. 17, No. 2, (2019), hlm. 82.

⁸ H. Zulkifli Agus, Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali, *dalam Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume. 3, No. 2, (2018), hlm. 21.

dengan lingkungannya (baik alam maupun sosial) dengan cara mengharmoniskan kembali hubungan antara Tuhan-alam dan wahyu-akal. untuk menghasilkan siswa yang *kaffah*. Salah satu tujuan pendidikan jasmani adalah untuk memastikan bahwa siswa memiliki keterampilan fisik yang kuat. Pendidikan akal adalah pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan hati yang penuh iman kepada Allah. Pendidikan rohani, di sisi lain, adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk belajar lebih banyak.

Hamka menekankan pentingnya pendidikan yang mengimbangi pendidikan fisik dan rohani (jiwa yang diwarnai oleh roh agama dan dinamika intelektual). Kepentingan kedua komponen ini akan membantu siswa mempertahankan keseimbangan dan kesempurnaan moral. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menanamkan perasaan siswa sesuai dengan fitrah Allah yang diberikan kepada setiap manusia. Ini akan tercermin dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap berbagai jenis pengetahuan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Sudut pandang sederhana yang berkembang di masyarakat adalah bahwa kegagalan pendidikan agama di sekolah menyebabkan kemerosotan moral, akhlak, dan etika siswa. Oleh karena itu, perlu ditemukan metode pendidikan Islam baru yang akan menghasilkan siswa yang tangguh dan berakhlak mulia.

Pendidikan yang ditawarkan oleh Hamka didasarkan pada keyakinan bahwa kekuasaan Mahabesar, atau kekuasaan Allah, berada di

atas kuasa manusia. Karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dari pendidikan kontemporer. Jika prinsip keagamaan tidak dijadikan dasar, kecerdasan otak tidak akan aman.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Anam ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ١٦٢

Artinya: *Katakanlah (Muhammad): “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semestaalam”* (QS. Al-Anam (6): 162).¹⁰

Kontribusi Hamka terhadap kemajuan pendidikan kontemporer di Indonesia adalah pendidikan integral yang didasarkan pada pemikiran idealnya dalam pendidikan Islam. Tujuannya adalah agar siswa dan pendidik memiliki akhlakul karimah dan menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Selain itu, peran pendidikan penting ini membantu siswa menjadi individu yang luar biasa, memiliki semangat yang kuat, cita-cita yang kuat, dan siap menghadapi tantangan di masyarakat di masa depan.

Berkaitan dengan hal ini, M. Rusli Karim menyatakan bahwa sistem pendidikan Islam menghadapi banyak masalah yang sama seperti sistem pendidikan lainnya, dan bahwa masalah yang dihadapi oleh sistem ini jauh lebih besar daripada masalah yang dihadapi oleh pendidikan yang tidak mempertimbangkan aspek keagamaan. Pendidikan umumnya mengabaikan aspek keterampilan fisik atau jasmani. Di sisi lain, pendidikan Islam mementingkan semua aspek, yaitu pepaduan ilmu umum dan ilmu agama.

⁹ Budi Johan, Integrasi Ilmu dalam Pandangan Buya Hamka, *dalam Jurnal Hamka*, Volume. 1, No. 1 (April 2022), hlm. 26-27.

¹⁰ QS. al-Anam (6): 162.

Ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam menghindari adanya perbedaan antara kedua komponen (ilmu umum dan ilmu agama). Agama menuntut pendidikan di sekolah karena masalah di atas. Menurut Hamka, sekolah asrama harus memiliki seorang pimpinan yang khusus untuk mendidik rohani murid-muridnya. Sebagai dasar utamanya, agama menggabungkan adab, budi pekerti, pengertian tentang hidup, dan keyakinan bahwa kuasa ghaib meliputi kuasa manusia. Pendidikan agama lebih penting dari pada pengetahuan agama bagi anak-anak. Hal ini disebabkan fakta bahwa pelajaran agama menjadi lebih mudah diterima jika dasar keyakinan sudah ada terlebih dahulu. Pada dasarnya, agama Islam memiliki aturan tentang bagaimana mendidik anak-anak. Bapa dan ibu memberi tahu anak berusia tujuh tahun untuk shalat. Anak-anak boleh dipukul jika mereka belum shalat atau malas-malasan sampai usia sepuluh tahun. Tidak sama ketika iman orang tua lemah. Dia diberikan kepada suatu lembaga pendidikan oleh anaknya. Pendidikan adalah satu-satunya tujuan sekolah itu. Pendidikan hanyalah salah, menghilangkan pribadi. Dia memiliki banyak pengetahuan, tetapi kurang budi. Banyak anak-anak muda yang tidak tahu apa yang mereka lakukan. Tidak dapat bertanggung jawab atas tanah air di mana darahnya tumpah. Bagaimana dia akan berkhidmat jika dia sendiri tidak tahu dari mana dia berasal.¹¹

¹¹ Budi Johan, Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Buya Hamka, *dalam Jurnal Hamka*, Volume. 1, No 1 (April 2022), hlm. 26-27.

Konsep Pendidikan Islam menurut Buya Hamka memiliki keunikan tersendiri, yakni kemampuannya mengintegrasikan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Ia tidak memandang Pendidikan sebagai proses linier, melainkan sebagai Upaya holistic untuk membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal.¹²

Berdasarkan latar belakang yang telah terpapar di atas penulis termotivasi untuk mengkaji lebih lanjut tentang **Integrasi Pengetahuan Umum dan Pengetahuan Agama dalam Kajian Pendidikan Agama Islam Perspektif Buya Hamka.**

B. Batasan Istilah

Latar belakang yang telah disajikan perlu adanya batasan istilah. Hal itu dilakukan untuk menghilangkan kesalah pahaman antara Peneliti dan Pembaca, maka dibuat batasan-batasan istilah sebagai berikut:

1. Integrasi Pengetahuan Agama dan Umum, Kata "integrasi" berasal dari kata Inggris "integrasi", yang berarti "integrasi, penggabungan." Dalam bahasa Indonesia, "integrasi" berarti pembauran menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat. Integrasi didefinisikan dalam beberapa cara, seperti berikut: Integrasi bangsa adalah proses penyatuan berbagai kelompok budaya dan sosial ke dalam satu wilayah dan pembentukan identitas

¹² Marta Novika, Menbangun Karakter Visi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Buya Hamka, *dalam Jurnal Perspektif Agama dan Identitas*, Volume. 9, No. 12 (Tahun 2024), hlm. 2 & 4.

nasional; Integrasi kebudayaan adalah penyesuaian antara elemen kebudayaan yang berbeda sehingga mencapai keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat. Integrasi kelompok adalah proses penyesuaian perbedaan tingkah laku anggota kelompok tertentu. Integrasi wilayah menciptakan wewenang kekuasaan nasional pusat di atas unit atau wilayah politik yang lebih kecil yang mungkin dihuni oleh kelompok budaya atau sosial tertentu. Ini juga dikenal sebagai integrasi/integrasi berpadu (bergabung supaya menjadi kesatuan yang utuh), integrasi, menggabungkan, menyatukan; Integritas, kebulatan, dan keutuhan adalah nilai-nilai yang kuat.¹³

2. Pengetahuan agama adalah berasal dari kata-kata bahasa Arab "*ilm*", bahasa Inggris "*ilmu*", bahasa Belanda "*watenschap*", dan bahasa Jerman "*wissenschaf*". Untuk meningkatkan eksistensi manusia dan meningkatkan kemampuan mereka, ilmu sangat penting bagi kehidupan manusia. Harre mengatakan bahwa ilmu adalah kumpulan teori yang diuji coba yang menjelaskan pola teratur atau tidak teratur di antara fenomena yang dipelajari secara hati-hati. Menurut pemikir Marxis Rusia Alfensyef, ilmu pengetahuan adalah masyarakat dan pemikiran, yang mencerminkan kosa kata, kategori, dan nilai yang diperoleh melalui

¹³ M. Ramili, Ingetrasi Pendidikan Agama Islam ke dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Madrasah Stanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume. 12, No. 21 (April 2014), hlm. 114.

pengalaman praktis. Pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran dikenal sebagai ilmu pengetahuan.¹⁴

Kata "Agama" berasal dari bahasa Sansekreta, di mana "a" berarti "tidak" dan "gam" berarti "kacau." Oleh karena itu, tidak kacau. Banyak istilah agama digunakan dalam berbagai bahasa, seperti *religion* (dalam bahasa Inggris), *religie* (dalam bahasa Belanda), *religio* (dalam bahasa Yunani), *Ad-Din*, *Syariah*, *Hisab* (dalam bahasa Arab), atau *Dharma* (dalam bahasa Hindu). Berbagai istilah ini memiliki arti dasar yang serupa, yaitu sistem yang mengatur kepercayaan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta hukum yang berhubungan dengan manusia antara satu sama lain dan dengan lingkungannya. Dari istilah agama ini muncul apa yang disebut *religiusitas*. Beberapa istilah, seperti *al-Din*, *al-Millah*, dan *al-Syari'at*, digunakan dalam Islam untuk membandingkan kata "Agama". Ahmad Daudy menghubungkan kata "*al-Din*" dengan kata "*al-Huda*", yang berarti "*petunjuk*". Ini menunjukkan bahwa agama memberikan arahan kepada setiap orang yang mengikutnya.

3. Pengetahuan umum adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Ilmu pengetahuan, di sisi lain, adalah pengetahuan yang memiliki ciri, tanda, dan syarat tertentu, seperti

¹⁴ Dila Rukmi Octaviana, dkk, Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama”, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5, no. 2, (2021), hlm. 151.

kebenaran sejati. Dia juga mengatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa dan membuat lingkungan mereka menjadi yang terbaik. Menurut Aristoteles, pendidikan berarti mengajarkan orang-orang untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala hal yang mereka lakukan.¹⁶

C. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bagaimana Perspektif Buya Hamka tentang integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kajian Pendidikan Agama Islam?

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian pasti ada tujuan yang harus tercapai. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Untuk mengetahui perspektif Buya Hamka dalam pengintegrasian pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kajian Pendidikan Agama Islam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

- a. Untuk menambah khasanah keilmuan serta pengembangan ilmu pengetahuan.

¹⁶ Mokh. Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 17 No. 2, (2019), hlm. 82.

- b. Sumbangan pemikiran tentang integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kajian Pendidikan Agama Islam.
- c. Bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
- d. Berguna bagi Lembaga Pendidikan yang bernuansa Islami, seperti di MTs, MAN dan UIN.

1. Secara Praktis

- a. Melengkapi Sebagian tugas dan persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
- b. Sebagai sumbang saran kepada Prodi PAI agar lebih mendalami pemikiran para tokoh Islam, mengenai integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kajian Pendidikan agama islam.
- c. Sebagai sumbang saran kepada Depertemen Agama dan Instansi agar lebih mendalami pemikiran para tokoh Islam, mengenai Integrasi Pengetahuan Agama dan pengetahuan Umum Dalam Kajian Pendidikan Islam.
- d. Sebagai tambahan bacaan di perpustakaan UIN Syahada Padangsidimpuan.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Konseptual

- a. Konsep Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum
 - 1). Pengetahuan Agama

Kata Agama, dalam bahasa Inggris disebut *religion* diartikan dengan *belief in and worship of God or Gods* atau juga diartikan dengan *particular system of faith and worship based on such belief*. Sedangkan menurut Burhanuddin Salam, agama adalah kegiatan mengagumi dengan rendah hati roh yang tiada terbatas luhurnya yang menyatakan dirinya dalam bagian yang kecil-kecil yang dapat disadari dengan akal. Agama juga diartikan dengan keyakinan yang sangat emosional akan adanya suatu daya pikir yang luhur yang dinyatakan dalam semesta alam yang tidak dapat dipahami.

Pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan. Pengetahuan agama adalah bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh para pengikutnya. Sebagian besar nilai kandungan di dalam pengetahuan agama adalah bersifat mistis atau ghaib yang tidak dapat dinalar sederhana melalui akal dan indrawi.

Qurasih Shihab juga mengartikan agama bersifat khusus, sangat pribadi, sumbernya adalah jiwa seseorang dan mustahil bagi orang lain memberi petunjuk apabila jiwa sendiri tidak memberitahunya, memperhatikan pendapat ini, tergambar jelas bahwa masalah agama adalah keyakinan yang bersemayam dalam jiwa, karena bathini (jiwa) mampu merasakan kebenaran

yang mendalam. Menurut Muhammad Syaltut menyatakan bahwa agama adalah ketetapan-ketetapan ilahi yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW untuk menjadi pedoman hidup manusia.

Pentingnya, ilmu agama bersifat *fardhu 'ain* (kewajiban person) sedangkan ilmu-ilmu umum sebagai *fardhu kifayah* (kewajiban semua yang apabila satu saja mengetahui sudah selesai kewajiban tersebut) sehingga zaman dahulu banyak orang yang lebih menfokuskan diri untuk belajar ilmu-ilmu agama dari pada ilmu-ilmu umum. Namun seyogianya Islam tidak pernah menyatakan tentang dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu Pengetahuan dan agama adalah satu totalitas yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sebab manusia diberikan oleh Allah SWT akal untuk mengkaji dan menganalisis apa saja yang ada di alam ini sebagai pembelajaran untuk manusia sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah satu kesatuan yang saling terkait yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.¹⁷

Islamisasi pengetahuan mengembalikan pengetahuan kepada pusamya, yaitu tauhid. Dari tauhid akan ada tiga macam

¹⁷ Hasir Budiman Ritonga, Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau dari Perspektif Islam, *Jurnal Al-Maqasid*, Volume. 5, No. 1, (Januari-Juni 2019), hlm. 57.

kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan seiarah. Islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid, atau konteks kepada teks, atau konteks'lteks. Timbul pertanyaan mengenai kedudukan pengetahuan dalam Islam. Pengetahuan yang benar-benar objektif tidak perlu diislamkan, karena Islam mengakui obiektivitas. Ilmu yang benar-benar obiektif kiranya sangat tergantung, dari niat individu, maka niat itulah yang perlu islamisasi, dan bukan ilmunya. Untuk itulah, islamisasi pengetahuan sebagian memang perlu, sebagian pekerjaan yang tidak berguna.

Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang berisi petuniuk etika, kebiaksanaan, dan dapat seidaknya *grand theory*. Wahyu tidak pernah mengklaim sebagai ilmu qua ilmu. Agama tidak pernah menjadikan wahyu Tuhan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan kecerdasan manusia, atau sebaliknya, menganggap pikiran manusia sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan kecerdasan manusia, atau sebaliknya, menganggap pikiran manusia sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Jadi sumber pengetahuan itu dua macam, yaitu yang berasal dari Tuhan dan

yang berasal dari manusia, dengan kata lain *teoantroposentrisme*.¹⁸

2). Pengetahuan umum

Segala bentuk ilmu pengetahuan, sesungguhnya adalah bersumber dari Allah SWT, karna tujuan dari suatu ilmu pengetahuan tersebut adalah untuk mengetahui suatu kebenaran dan sumber segala kebenaran dari Allah SWT termasuk kebenaran atas realitas-realitas ilmu pengetahuan, dengan demikian bahwa al-Qur'an dan sunnah adalah merupakan sandaran dari ilmu-ilmu yang ada di muka bumi ini, meskipun sebagian orang-orang mengklaim bahwa tidak semua ilmu yang ada sekarang ini bersandar pada keduanya. Terlepas dari sumber ilmu pengetahuan ini, yang merupakan suatu masalah yang sedang dihadapi oleh pendidikan Islam masa kini adalah tentang persoalan pemisahan ilmu pengetahuan agama dari ilmu umum.¹⁹

Bila ditinjau dari jenis katanya 'Pengetahuan' termasuk dalam kata benda, yaitu kata benda jadian yang tersusun dari kata dasar 'tahu' dan memperoleh imbuhan 'pe- an', yang secara singkat memiliki arti 'segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pengertian pengetahuan

¹⁸ Muh. Tasrif, Agama dan Ilmu Pengetahuan, Telaah Pemikiran Kuntowijoyo tentang Relasi Islam dan Ilmu Pengetahuan, Dialogia, Volume. 6, No. 2, (Juli- Desember 200), hlm. 222.

¹⁹ Hasir Budiman Ritonga, Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau dari Perspektif Islam, *Jurnal Al-Maqasid*, Volume. 5, No. 1, (Januari-Juni 2019), hlm. 55.

mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek).

Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori-kategori, dan kebenarannya diuji dengan praktis. Definisi ilmu pengetahuan secara umum adalah suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis objektif rasional dan empiris sebagai hasil. Pengetahuan merupakan sumber utama peradaban bangsa, maju atau tidaknya, dan diawali dengan perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peradaban dunia yang telah menjadikan negara ini semakin beradab, berdasarkan pemikiran-pemikiran kepribadian pada saat itu. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dan perlu mendapat perhatian untuk menjalani kehidupan.

Pengetahuan adalah bagian esensial dari eksistensi manusia, karena pengetahuan merupakan buah dan aktivitas berfikir yang dilakukan oleh manusia. Berfikir merupakan diffensia yang memisahkan manusia dari semua genus lainnya seperti hewan. Pengetahuan dapat berupa pengetahuan empiris dan rasional.

Pengetahuan empiris menekankan pada pengalaman indrawi dan pengamatan atas segala fakta tertentu. Pengetahuan ini disebut juga pengetahuan yang bersifat a posteriori. Adapun pengetahuan rasional, adalah pengetahuan yang didasarkan pada budi pekerti, pengetahuan ini bersifat a priori yang tidak menekankan pada pengalaman melainkan hanya rasio semata yang lebih baik.²⁰

3). Integrasi Pengetahuan Agama dan Umum

Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yg utuh atau bulat. Dalam konteks Ilmu sosial, integrasi sosial adalah suatu kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem sosial budaya, kelompok-kelompok etnis dan kemasyarakatan, untuk berinteraksi dan bekerjasama, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar bersama guna mewujudkan fungsi sosial budaya yang maju, tanpa mengorbankan ciri-ciri kebhinekaan yang ada.

Istilah Integrasi (*to integrate*) secara leksikal berarti “*combine (something) so that it becomes fully a part of somethings else*”. Jika dimaknai sebagai kata benda. Integrasi (Integration) berarti “*mix or be together as one group*”. Jadi integrasi berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi ilmu

²⁰ Dila Rukmi Octaviana, Reza Aditya Ramadhani, Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama, *dalam Jurnal Tawadhu*, Volume. 5, No. 2, (2021), hlm. 147-148.

dimaknai sebagai sebuah proses menyempurnakan atau menyatukan ilmu-ilmu yang selama ini dianggap dikotomis sehingga menghasilkan satu pola pemahaman integrasi tentang konsep ilmu pengetahuan. Bagi Kuntowijoyo, inti dari integrasi adalah Upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan manusia (ilmu-ilmu integralistik), tidak mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticism*).²¹

Integrasi memiliki dua makna. Pertama, bahwa integrasi mengandung makna implisit reintegrasi, yaitu menyatukan Kembali ilmu dan agama setelah keduanya terpisah. Kedua, integrasi mengandung makna *unity*, yaitu bahwa ilmu dan agama merupakan kesatuan Barbour meyakini bahwa *theology of nature* bisa diambil dari sains dan agama dalam usahanya untuk menciptakan etika lingkungan yang relevan dengan dunia kontemporer.²²

Integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan agama tersebut

²¹ Muh. Syafii Ma'rif DG. Masiga, "Konsep integrasi Islam dan ilmu dalam perspektif Kuntowijoyo dan relevansinya di era modernisasi", *Skripsi*, (Palu: UIP, 2023), hlm. 13.

²² Mohammad Muslih, "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour", *dalam Jurnal Penelitian Medan Agama*, Volume 13, No. 1, (2022), hlm. 28.

tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh guru atau dosen yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai. Dalam Konteks ini yang diharapkan adalah integrasi antara pendidikan agama Islam dengan Sains dan Teknologi dalam rangka memberikan pengertian secara utuh kepada peserta didik tentang materi pelajaran pendidikan agama Islam yang sering disampaikan secara dogmatis dengan mengesampingkan fakta-fakta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Peserta didik saat ini sangat kritis dan tidak begitu saja menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika disampaikan tentang haramnya makanan tertentu maka mereka tidak serta merta menerima namun mereka mempertanyakan tentang keharaman makanan tersebut. Dalam kasus seperti inilah peran sains diharapkan mampu memberikan penjelasan secara menyeluruh. Sehingga antara pendidikan agama Islam dan sains dapat saling mendukung dalam memberikan pemahaman yang utuh kepada peserta didik.²³

Menurut I Sudarminta Sj wacana mengintegrasikan antara sains dan agama adalah suatu usaha yang bermaksud untuk

²³ A. Rusdiana, Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains dan Teknologi, Volume VIII, No. 2, (Agustus 1014), hlm. 126.

memadukan diantara keduanya dengan integrasi yang valid, walaupun ada beberapa pendapat yang menentangnya karena adanya kecenderungan mencocokkan secara paksa ayat yang dapat dalam Alquran pada temuan ilmiah.²⁴

Dalam upaya memahami konsep Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Ismail Raji Al-Faruqi, Nyak Mustakim menyoroti bahwa al-Faruqi menekankan integrasi prinsip-prinsip Islam dengan pengetahuan ilmiah modern melalui konsep tauhid sebagai dasar epistemologis. Analisis kritis terhadap paradigma ilmiah yang ada dan ekspolarasi ajaran Islam menunjukkan bahwa kondisi sains saat ini sering menyimpang dari standar etika dan moral Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan Islamisasi sains untuk membangun peradaban Islam yang selaras dengan pedoman moral dan etika, serta menghormati iman dan akal.

Alfaruqi berpendapat bahwa pengetahuan Barat modern telah menyebabkan konflik antara wahyu dan akal di kalangan umat islam, sehingga diperlukan rekontruksi sistem pengetahuan yang selaras dengan nilai-nilai islam dan monoteisme. Al-Faruqi mengusulkan kerangka kerja dua belas langkah untuk mengintegrasikan pengetahuan Islam klasik dengan disiplin kontemporer, menganjurkan pemeriksaan kritis pengetahuan

²⁴ Muhammad Sulaiman, Integrasi Agama Islam dan Ilmu Sains dalam Pembelajaran, *Jurnal Studi Islam*, Volume. 15, No.1, (April 2020), hlm. 98.

Barat melalui lensa Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa islamisasi sains bukan hanya sintetis pengetahuan, tetapi pendekatan komprehensif yang berusaha menyatukan kebenaran, pengetahuan, dan kehidupan dibawah prinsip-prinsip Islam.²⁵

a). Islamisasi Ilmu

Menurut Al-attas, "Islamisasi adalah pembebasan manusia pertama dari magis, mitologis, animistis, nasional-kultur, dan kemudian dari control sekuler atas nalar dan bahasanya." Karena manusia dalam wujud fisiknya cenderung sekuler dan lupa terhadap hakikat dirinya dan berbuat tidak adil terhadapnya. Ilmu pengetahuan yang dikembangkan diatas pandangan hidup, budaya dan peradaban barat dipengaruhi. Oleh karena itu menurut Al-Attas dalam Islamisasi elemen-elemen yang harus dihilangkan yaitu:

1. Mengandalkan akal untuk membimbing kehidupan manusia,
2. Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran,
3. Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan kehidupan secular,
4. Membela doktrin humanisme,
5. Menjadikan drama dan tragedy sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi manusia.

²⁵ Muhammad Ridwan , Saifullah Sawi, dkk, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Konsep Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqy, *dalam Jurnal Pengetahuan Islam*, Vol, 5, No. 1. 2025, hlm. 4.

Ide islamisasi ilmu pengetahuan berangkat dari kondisi yang memperhatikan didunia Islam pada masa modern yang mengalami ketertinggalan ilmu pengetahuan dan dominasi ilmu pengetahuan sekuler yang dewasa ini berkembang didunia Islam.

Al-Attas juga memaknai islamisasi sebagai suatu proses meskipun manusia mempunyai komponen jasmani dan rohani sekaligus, namun pembebasan itu lebih menunjuk pada rohaninya, Sebab manusia yang demikianlah manusia yang sejati yang semua tindakannya dilakukan dengan sadar penuh makna. Al-Attas mensifatkan islamisasi sebagai proses pembebasan atau memerdekakan sebab ia melibatkan pembebasan roh manusia yang mempunyai pengaruh atas jasmaninya dan proses ini menimbulkan keharmonian dan kedamaian dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya (*original nature*).²⁶

Menurut Al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan itu sendiri berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti elimiasasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai *wold view Islam* (pandangan dunia Islam) dan menerapkan nilai-nilainya.

²⁶ Rina Desiana, "Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan)", *dalam Jurnal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, Desember 2021, hlm. 100.

Dengan demikian, islamisasi ilmu pengetahuan dapat diartikan dengan mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara Menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains ilmu pasti dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Menuangkan kembali ilmu pengetahuan sebagaimana dikehendaki Islam, yaitu memberi definisi baru, mengatur data, mengevaluasi kembali kesimpulan dan mempronyeksikan Kembali tujuan-tujuannya. Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk menghasilkan buku-buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi, dengan menuangkan Kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat.

Al-Faruqi menggunakan prinsip tauhid dalam melakukan islamisasi ilmu pengetahuan. Karena prinsip tauhid merupakan prinsip yang digunakan sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islami. Prinsip tauhid tersebut dikembangkan menjadi; kesatuan Tuhan, kesatuan ciptaan, kesatuan kebenaran dan pengetahuan, kesatuan kehidupan, kesatuan kemanusiaan.²⁷

²⁷ Ruchhima, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquid Al-Attas dan Isma'il Raji Al-Faruqi", dalam *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 1, Juli 2019, hlm. 28-29.

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut al-faruqi menghendaki adanya hubungan timbal balik antara realitas dan aspek kewahyuan. Dalam konteks ini, untuk memahami nilai-nilai kewahyuan, umat islam harus memanfaatkan ilmu pengetahuan. Tanpa memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memahami wahyu, umat islam akan terus tertinggal oleh umat lainnya karena realitasnya, saat ini ilmu pengetahuanlah yang amat berperan dalam menentukan tingkat kemajuan umat manusia.

Dengan melihat berbagai pendekatan yang dipakai al-faruqi dan al-attas dalam gagasan islamisasi ilmu pengetahuan, seperti 1.) Penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim, 2.) Penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, 3.) Identifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam hubungannya dengan ideal islam, dan 4.) Rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi paduan yang selaras dengan warisan dan idealitas islam maka gagasan islamisasi keduanya dapat dikategorikan kedalam model purifikasi ini.

Ismail Raji Al-Faruqi dan Naquib Al-Attas melakukan pendekatan berbeda dalam rangka Islamisasi pengetahuan (integrasi keilmuan), yakni dengan pendekatan purifikasi atau penyucian. Al-Attas misalnya, merumuskan

integrasi keilmuan dilakukan dengan jalan, pertama sekali tubuh ilmu pengetahuan Barat itu dibersihkan dari unsur-unsur yang asing bagi ajaran Islam, kemudian setelah itu baru merumuskan serta memadukan unsur-unsur Islam yang esensial dan konsep-konsep kunci, sehingga menghasilkan suatu komposisi yang merangkum pengetahuan inti itu. Sedangkan bagi Al-Faruqi, pendekatan yang dipakai adalah dengan jalan menuangkan kembali seluruh khazanah pengetahuan Barat dalam kerangka Islam yang dalam praktiknya berusaha menulis kembali buku-buku teks dalam berbagai disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, apa pun sumber keilmuan (Tuhan, manusia) dan jenis keilmuan (ilmu agama atau ilmu umum) yang ada bisa dimasuki ajaran-ajaran Islam secara integral dan langsung.²⁸

Ismail Raji al-Faruqi dalam pola pemikiran utamanya yaitu islamisasi atas ilmu pengetahuan, al-Faruqi menganggap bahwa kelumpuhan ekonomi, politik, dan sosial keagamaan umat muslim diakibatkan oleh dualisme pada sistem pendidikan dalam dunia Islam, ditambah lagi hilangnya suatu identitas dan tak adanya sebuah misi dan

²⁸ Abuddin Nata, Integrasi ilmu agama dan ilmu umum, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), hlm. 142-150.

misi, sehingga al-Faruqi menyakinkan bahwa untuk menghilangkan kelumpuhan tersebut dengan melakukan kajian atas peradaban Islam dan islamisasi pengetahuan modern.²⁹

Selanjutnya, Kuntowijoyo lebih memilih pengilmuan Islam dibandingkan islamisasi pengetahuan. Sebab menurutnya, islamisasi pengetahuan akan membawa sebuah pergerakan keilmuan dengan pola pemikiran dari konteks ke teks. Sebuah gagasan yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo tentang pengilmuan Islam berasal dari ide yang mengatakan bahwa pada pergerakan keilmuan Islam harus berjalan dari teks konteks bukan sebaliknya. Kitab suci Al-Qur'an harus bisa dihadapkan kepada berbagai realitas yang sedang terjadi, baik realitas sosial humaniora ataupun realitas kelaman. Selain itu, Kuntowijoyo juga memberikan sebuah penekanan atas perbedaan arti dari suatu istilah yang berdekatan, yaitu pengilmuan Islam, paradigma Islam dan Islam sebagai ilmu. Sedangkan pada pengilmuan Islam adalah sebuah proses, sedangkan Islam sebagai ilmu yang merupakan proses akan tetapi juga hasil dari proses tersebut.³⁰

²⁹ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, Terjemahan Anas Mahyudin, (Bandung: Putaka, 2003), hlm. 75.

³⁰ Suud Sarim Karimullah, Urgensi Transformasi Keilmuan Berbasis Paradigma Integrasi Interkoneksi, *dalam Jurnal Studi Multidisipliner*, Vol. 9, No.1, (2022), hlm. 103.

b). Pengilmuan Islam

Pemikiran Kuntowijoyo mengenai pengilmuan Islam merupakan sebuah respon terhadap gerakan islamisasi pengetahuan yang diperoleh oleh Ismail Raji Al-Faruqi. Berawal dari konsep kebenaran filsafat yang menurut Kuntowijoyo lebih timpang kepada kebenaran pragmatisme, dimana melahirkan efek sekularisasi dalam sebuah kehidupan manusia. Dengan ini, walaupun Kuntowijoyo yang lahir dan besar dalam universitas ternama dengan *background* keilmuan sekuler, ia mencoba membenahi dengan konsep objektivitas agama untuk terhindar dari gejala sekularisasi yang mengkhawatirkan.

Metodologi dari pengilmuan Islam bertumpu pada integralisasi dan objektivifikasi. Lebih lanjut, ilmu integralistik merupakan ilmu yang menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) antara wahyu dan akal pikiran manusia. Ilmu integralistik tidak akan mengucilkan Tuhan, dan tidak merampas kemampuan berfikir manusia. Diharapkan bahwa integralisme akan sekaligus menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan agama-agama radikal dalam banyak sector.³¹

³¹ Imanuddin Abdussalam, Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dalam Studi Agama-Agama, *Skripsi* (Yogyakarta, 2022), hlm. 78.

Ilmu secara etimologi ialah "*scientia*" kata ini berasal dari Bahasa latin yang artinya (1) pengetahuan tentang; (2) pengetahuan yang mendalam, ilmu, mengerti, ahli, mengetahui, faham yang sebenarnya. Ilmu dalam makna denitatif merujuk pada pengetahuan, tubuh pengetahuan yang terorganisir, dan pengetahuan toritis. Makna tersebut berpatokan pada ranah yang amat luas pengertiannya, entah dari segi pengetahuan selayaknya yang telah manusia miliki, ataupun pengetahuan ilmiah yang sistematis tertata lalu melalui proses khusus ditingkatkan.

Menurut Daoed Joesoef, pengertian ilmu mengacu pada tiga hal, yaitu produk-produk, proses, dan Masyarakat. Makna ilmu menurut Jujun S. Suriasumantri pada dasarnya memiliki tiga landasan, yaitu ontologis, epistemologi, dan aksiologis. Ontologis membahas mengenai sesuatu yang dipahami atau berteoritentang "ada". Patokan ontologis dari ilmu berkaitan dengan materi yang menjadi objek menyelidiki ilmu. Epistemologis/teori adalah pengetahuan yang membahas secara mendalam mengenai usaha untuk memperoleh pengetahuan, sehingga ilmu ialah pengetahuan yang diperoleh melalui proses tertentu yang disebut metode keilmuan. Dasar aksiologis merupakan ilmu yang membahas mengenai manfaat yang diperoleh manusia dari pengetahuan

yang didapatkan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat ditarik Kesimpulan bahwa ketiga aspek ilmu merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sehingga dengan memahami ketiganya dapat memberikan manfaat bagi setiap manusia.³²

Ada tiga hal konsep pengilmuan Islam yang dikemukakan, yaitu perlunya pengilmuan Islam, orang Islam harus melihat realitas melalui Islam, dan eksistensi Humaniora dalam Al-Qur'an. *Pertama*, Islam sebagai teks (Al-Qur'an dan As-Sunnah) untuk dihadapkan kepada realitas, baik realitas sehari-hari maupun realitas ilmiah. Dengan kata lain, dan teks ke konteks. Dalam ilmu berarti, bahwa Gerakan intelektual islam harus melangkah ke arah pengilmuan islam. Kita harus meninggalkan islamisasi pengetahuan", Gerakan intelektual yang lahir menjelang tahun 1980-an, yang berupa Gerakan konteks ke teks. Sementara itu, pengilmuan Islam bergerak ke arah yang berlawanan, yaitu teks menuju ke konteks. *Kedua*, apa sebab orang Islam harus melihat realitas melalui Islam? Jawabannya, menurut ilmu budaya dan sosiologi pengetahuan, realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh

³² Radia Hijrawan, "Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam", *dalam Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 13, No. 1, (2021), hlm. 132.

orang, tetapi melalui tabir (kata, konsep, simbol, budaya, persetujuan Masyarakat). *Ketiga*, tanpa mengakui Adanya faktor manusia, konstruksi pengalaman manusia menjadi ilmu tidak lengkap.

Metodologi yang pakai dalam proses pengilmuan Islam, yaitu integrasi dan objektifikasi. Pertama, integralisasi ialah pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam sunnah Nabi). Kedua, objektifikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai Rahmat untuk semua orang (rahmatan lil'alamin). Makasud integralisasi adalah penyatuan ilmu-ilmu yang terlahir dari akal budi manusia dengan Al-Qur'an atau wahyu. Sementara yang dimaksud objektifikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai Rahmat bagi semua orang. Dalam upaya integralisasi, perlu adanya perbalikan. Sumber pertama pengetahuan dan kebenaran haruslah agama, kemudian bergerak menjadi *teantroposentrisme*, *dediferensiasi*, dan ilmu *integralistik*. Penjelasannya adalah, pertama, sumber pengetahuan dan kebenaran adalah dari agama, dalam hal ini adalah wahyu Tuhan, yaitu al-Qur'an. Kemudian, di dalam *teoantroposentrisme*, sehingga dalam praktiknya, terjadi *dediferensiasi*, yaitu penyatunya agama dalam setiap

aktivitas kehidupan, baik politik, ekonomi, hukum, ataupun budaya. Selanjutnya dikenallah apa yang dinamakan dengan *ilmu integralistik*, ilmu yang bukan sekedar menggabungkan, tetapi juga menyatukan antara wahyu dan hasil akal budi manusia.³³

b. Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa istilah bahasa Arab yang mengacu kepada makna pendidikan dalam Islam diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta'dib*, *ta'lim* dan *tahzib*. Kata *tarbiyah* yang berasal dari kata ر ي ي yang berarti mengembangkan, menumbuhkan; bertambah. Dalam hal ini bisa diterjemahkan dengan mendidik sesuai dengan potensi yang ada atau menumbuhkan potensi yang ada yang sesuai dengan fitrah manusia. Adapun Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas tidak setuju dengan istilah *tarbiyah* yang menjadi padanan kata pendidikan dalam Islam. Menurutnya *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat bagi konsepsi pendidikan Islam, yang mencakup *tarbiyah* dan *ta'lim*.

Konsep *tarbiyah* lebih menonjolkan kasih sayang, sedangkan *ta'dib* lebih menonjolkan pengetahuan (*ilm*) daripada kasih sayang. Ahmad Fu'ad al-Ahwani menyatakan bahwa dahulu seorang guru disebut dengan *mu'addib* yang bermakna menjadi teladan, sekarang diistilahkan dengan *murabbi*.

³³ M. Zainul Badar, "Konsep Intehrasi antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo", dalam *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 7 &10.

Selanjutnya akan diuraikan tentang pengertian pendidikan Islam menurut tinjauan para ahli, antara lain sebagai berikut: Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Yūsuf Al-Qardhāwiy, berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya. Adapun Muhammad ‘Athiyah Al-Abrāsyi mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak, akan tetapi tidak mengabaikan dalam mempersiapkan hidup seseorang tentang usaha dan rezekinya; karena itu mencakup pula pendidikan jasmani, hati, keterampilan, bahasa, dan lain-lain.

Ahmad Fu’ād Al-Ahwāniy berpendapat bahwa pendidikan Islam sejak pada mulanya lahirnya Islam adalah pendidikan agama, akhlak, amal, dan jasmani; tanpa mengabaikan salah satu di antaranya. Hal ini disebabkan karena Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik dan membersihkan jiwa, mencerdaskan akal, dan memperkuat jasmani. Pada umumnya definisi atau pendapat para ahli di atas tidaklah berbeda, walaupun pengungkapan pendapat mereka berbeda-beda. Pada intinya mereka berpendapat bahwa Pendidikan Islam itu adalah pendidikan yang didasarkan kepada ajaran Islam yang pada pokoknya bersumber pada Alquran dan hadis

Nabi Muhammad Saw., yang akan membawa manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴

Dasar ilmu Pendidikan Islam adalah Islam dalam segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada Al-Quran, As-Sunnah, dan *Ra'yu* (hasil pemikiran manusia). 3 sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al Quran harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan di dalam Al-Quran, maka harus dicari di dalam As-Sunnah, lalu apabila tidak ditemukan juga barulah digunakan rakyu. Sunnah tidak akan bertentangan dengan Al- Quran, dan *Ra'yu* tidak boleh bertentangan dengan Al-Quran dan As-Sunnah.

Jadi berdasarkan pengertian di atas, landasan bagi pendidikan Islam yaitu yang pertama Al-Quran, As- Sunnah, lalu rakyu atau pemikiran manusia.

1. Al- Quran

Abdul Wahab Khallaf menjelaskan bahwa Al- Quran adalah firman Allah yang diturunkan dengan perantara Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad SAW dengan lafal Bahasa Arab, dan makna yang pasti sebagai bukti bagi Rasul bahwasanya ia adalah utusan Allah, sebagai undang-undang sekaligus petunjuk bagi umat manusia, dan sebagai sarana pendekatan (seorang hamba kepada Tuhannya) sekaligus sebagai kalau dibaca.

³⁴ Dian Rahmi Zul, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka*, hlm, 108-109.

2. As- Sunnah (Hadist)

Menurut ahli Hadits, hadist adalah Segala perkataan Nabi, Perbuatan, dan Hal Ihwalnya. Yang dimaksud dengan hal ihwal adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, yang berkaitan dengan Himmah, Karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Ada juga yang mengatakan, Hadits ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, maupun sifat beliau.

3. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para Fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuan syariat Islam untuk menetapkan/menetapkan sesuatu hukum syariat Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al- Quran dan Hadist. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup disuatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.

c. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Maninjau, Sumatera Barat

pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shafiah.

Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah seorang ulama terkenal di pulau Sumatra. Syekh Abdul karim Amarullah dikenal dengan sebutan haji rasul, merupakan tokoh pelopor Gerakan Islam kaum muda di Minangkabau yang memulai gerakannya pada tahun 1906. Buya Hamka juga gemar berpetualang, sehingga ayahnya menjulukinya dengan sebutan si Bujang Jauh.

Pada 1924 M, saat itu usia Buya Hamka 16 tahun, dia berangkat ketanah jawa, tepatnya diyogyakarta. Dia menetap di rumah pamannya Djafar Amrullah yang adalah adik dari ayahnya. Pamanya mengajak masuk anggota sakerat Islam yang didirikan oleh HOS Tjokoraminoto. 5 April 1929 M, dirinya menikah dengan pada 1971 M, kurang lebih enam tahun kemudian Buya Hamka menikah dengan Chadijah.

Beliau aktif di Muhammadiyah dapat dilihat dari beberapa perannya dalam organisasi tersebut. Mulai dari kongres Muhammadiyah ke-18 pada 1928 M di solo. Beliau juga ikut meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah di padang Panjang. Jabatan yang diamanahinya antara lain ketua bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Dan beliau juga memiliki banyak jabatan di Muhammadiyah. Misalnya, sebagai pemimpin Muhammadiyah di

Sumatra Timur, menjabat sampai 1945 M. Pada Mei 1946 M, beliau dipilih oleh kongrensi Muhammadiyah daerah Sumatra barat. Beliau juga ikut serta menyusun anggaran dasar Muhammadiyah yang baru dan membuat rumusan kepribadian Muhammadiyah. Beliau bahkan menjadi penasehat pemimpin pusat Muhammadiyah, jabatan ini diemban sampai akhir hayatnya.

Buya Hamka mendapatkan banyak gelar, yaitu Dotor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Lalu gelas Doktor Honoris Causa dari Universitas Prof. Mustopo Beragama. 1974 M, juga mendapat gelar yang sama dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, beliau mendapat Bintang Mahaputra Madya dari pemerintah RI pada 1989 M. Tahun 2011, beliau mendapatkan gelar penghormatan dari republic Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

Buya Hamkda meninggal dunia pada hari jum'at, 24 juli 1981 M. beliau dikebumikan di TPU tanah kusir dengan meninggalkan 10 anak 7 laki-laki dan 3 perempuan.

Dari buku biografi yang ditulis kedua anaknya Irfan Hamka dan Rusjdi Hamka diketahui ada sebanyak 118 karya yang ditulis oleh Buya Hamka sejak tahun 1925 M saat beliau 17 tahun sampai diakhir hidupnya. Ke 118 karya tulisan (artikel dan buku) Buya Hamka membahas berbagai topik yang melingkupi banyak bidang,

di antaranya mengupas tentang Agama Islam, filsafat, sosial, tasawuf, roman, Sejarah, tafsir Al-Qur'an, dan otobiografi.³⁵

2. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi, Mismubarak, Institut Ptiq Jakarta Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Program Pascasarjana, 10 Agustus 2019, "Integrasi Agama Dan Politik" (Tela'ah Pemikiran Hamka terhadap ayat-ayat Politik dalam Tafsir al-Azhar). Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Integrasi Agama dan Politik Menurut Hamka, kaum muslimin di sepanjang sejarahnya tidak mengenal pemisahan antara agama dan negara, kecuali setelah munculnya pemikiran sekularisme. pada zaman sekarang Hamka telah memberikan pedoman khusus dalam tafsirnya, bahwa agama dan politik adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Telah jelas bahwa agama dan politik memang tidak boleh dipisahkan. Malahan apa-apa pun perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak boleh lari dari agama. Apalah gunanya nikmat agama yang telah diberikan oleh Tuhan jika kita tidak dapat melaksanakannya dalam kehidupan. Sejarah telah membuktikan bahwa banyak kehancuran telah berlaku ke atas umat yang tidak menjadikan agama sebagai sandaran terutamanya dalam bidang politik. Cukuplah apa yang berlaku dan haruslah kita ambil tauladan supaya tidak berulang lagi. Wajib bagi

³⁵ Moh. Rivaldi Abdul, *Buya Hamka Pendidikan yang Memanusiakan*, (Yogyakarta: Moh. Rivaldi Abdul, 2021), hlm. 3-20.

kita untuk memperjuangkan yang hak dan batil serta melaksanakannya.³⁶

- b. Thesis, Muh Andi Sulaiman, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan 2022, Jawa Tengah, “Konsep Pendidikan Integratif Berbasis Philosophical Approach Menurut Prof. Dr. Hamka (Telaah Buku Falsafah Hidup)”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan temuan konsep pendidikan Integratif perspektif Hamka adalah suatu kesinambungan antara ilmu dengan akal, agama dengan filsafat, dan Islam dengan Negara. Tujuan ilmu yaitu ma’rifatullah (mengenal Allah), dengan akal manusia mampu berfikir bahwa sejatinya manusia akan kembali kepada fitrahnya. Fitrahnya yaitu menjadi manusia yang berbudi pekerti (akhlaqul karimah), sebagaimana Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan Akhlak manusia, dengan ilmu filsafat seorang muslim mampu beragama dengan benar, yang harapan kedepannya bisa menjadi warga Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁷
- c. Thesis, Septiana Umi Zahroh, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2022, Jawa Tengah, “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam perspektif Buya Hamka terdiri dari enam

³⁶ Mismubarak, “Integrasi Agama dan Politik”, *Skripsi*, (Jakarta: IPJ, 2019), hlm. 156.

³⁷ Muh Andi Sulaiman, “Konsep Pendidikan Integratif Berbasis Philosophical Approach Menurut Prof. Dr. Hamka (Telaah Buku Falsafah Hidup)”, *Thesis*, (Jawa Tengah: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2022).

komponen, yaitu manusia dalam pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam, dasar dan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, dan lingkungan pendidikan Islam. Komponen-komponen tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer.³⁸

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan menggambarkan integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kajian Pendidikan agama islam menurut tokoh. Penelitian studi tokoh ini mengarah kepada pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat di amati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Gadamer. Hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Definisi ini umum, karena

³⁸ Septiana Umi Zahroh, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka", *Thesis*, (Jawa Tengah: IAIN Purwokerto, 2022).

jika melihat terminologinya, kata hermeneutika ini bisa didefinisikan ke dalam tiga pengertian:

1. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
2. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh si pembaca.
3. Pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Secara lebih luas hermeneutika didefinisikan oleh Zygmunt Bauman sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang dan kontradikrif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.

Ada yang membagi hermeneutika menjadi dua, yaitu *hermeneutical theory* yang berisi aturan metodologis untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang (*author*), dan *hermeneutical philosophy* yang lebih mencermati dimensi filosofis fenomenologis pemahaman. Kalau *hermeneutical theory* memusatkan perhatian kepada bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks atau sesuatu yang dipandang sebagai teks, maka *hermeneutical philosophy* melangkah lebih jauh dengan menggali asumsi-asumsi epistemologis dari penafsiran dan melangkah lebih

jauh kedalam aspek historisitas, tidak hanya dalam dunia pembacanya. Bagi *hermeneutical philosophy* “*the question is not what we do or what we should do, but what happen beyond our willing and doing*”. Selain dua jenis hermeneutika ini Joseph Bleicher menambahkan satu lagi jenis hermeneutika, yaitu hermeneutika kritis. Klasifikasi terakhir ini disebut untuk menjadi wadah bagi kritik hermenutika dari orang-orang seperti Habermas, Derrida dan yang lain seperti disebut di atas.³⁹

Dalam hermeneutika filosofisnya, Gadamer memiliki pandangan yang berbeda dengan para pendahulunya. Jika *Schleiermacher* memusatkan hermeneutikanya sebagai sebuah seni memahami keasingan teks-teks kuno yang bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap teks tersebut, dengan cara memahami interpretasi pengarang jauh lebih baik dari pada dirinya. Artinya, disini ada upaya rekontruksi makna teks masa silam agar tercapai sebuah pemahaman murni. Maka berbeda halnya dengan Gadamer, untuk memahami teks bukanlah dengan merekontruksi makna teks silam, akan tetapi dengan upaya peleburan antara teks masalalu dengan horizon masa kini dari pembaca sehingga memunculkan makna baru dari teks silam agar relevan untuk

³⁹ Ummi Inayati, Pendekatan Hermeneutika dalam Ilmu Tafsir, *dalam Jurnal Pendekatan Hermeneutika dalam Ilmu Tafsir Falasifa*, Vol. 10, No. 2, September (2019), hlm. 70-72.

konteks kekinian. Istilah tersebut dikenalkan oleh gadamer dengan sebutan *Horizontverschmelzung*.⁴⁰

Hermeneutika sebagai bentuk upaya penafsiran dan memberi makna atas sebuah teks, maka inti dari pemikiran hermeneutika gadamer bertumpu pada konsep memahami. Pemahaman selalu dapat diterapkan pada keadaan kita saat ini, meskipun pemahaman itu berhubungan dengan peristiwa sejarah, dialetika dan bahasa. Oleh karenanya pemahaman selalu mempunyai posisi, misalnya posisi pribadi kita sendiri saat ini. Pemahaman tidak pernah bersifat objektif dan ilmiah.⁴¹

2. Sumber Data

Lexy J. Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.⁴²

Sumber data primer pada penelitian kepustakaan ini yaitu : Tafsir Al-Azhar jilid 2.

⁴⁰ Moh. Isom Mudin, Muhammad Dhairyl Fikri, dkk, Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud tentang Ayat Kepemimpinan, *dalam Jurnal Intizar*. Vol. 27, No. 2 (2021), hlm. 116

⁴¹ Sofyan, Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir, *dalam Jurnal Farabi*, Vol. 11, No. 2, (2014), hlm. 117.

⁴² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 7.

Sumber sekunder merupakan sumber data pendukungnya yaitu karya orang lain yang membahas pemikiran Hamka yang meneliti kaitan dengan fokus penelitian ini. Di antaranya: Jurnal Hamka, dll

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam mengumpulkan data dalam lapangan penelitian.⁴³ Pengumpulan data dalam penelitian studi pemikiran tokoh dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan. Pertama dikumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan, kedua mengumpulkan karya-karya orang lain yang berhubungan dengan tokoh yang diteliti.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian kali ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Menentukan tema penelitian, yaitu integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kajian Pendidikan Agama Islam perspektif Buya Hamka.
- b. Mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder yang sudah ditentukan.
- c. Menentukan pembahasan dalam sumber primer dan sumber sekunder yang berkaitan dengan focus penelitian.

⁴³ Suharisimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), hlm. 115.

4. Metode Analisis Data

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Analisis dalam semua jenis penelitian merupakan cara berpikir.⁴⁴ Metode teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis data. *Content analysis* yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Langkah-langkah analisis data penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui sumber data primer dan sumber data sekunder yang bersangkutan.
- c. Menganalisis dan mengklasifikasi materi yang berkaitan dengan integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kajian Pendidikan Agama Islam perspektif Buya Hamka.
- d. Menyajikan hasil analisis berdasarkan kerangka pembahasan yang telah ditentukan.
- e. Mengkomunikasikannya dengan kajian teori / konsep yang digunakan.

⁴⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Malang: PT Bumu Aksara, 2013), hlm. 210.

5. Metode Menjamin Keabsahan Data

- a. Metode untuk menjamin keabsahan penelitian ini metode triangulasi.

Metode triangulasi yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah triangulasi yang dilakukan untuk mengkaji kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber perolehan data. Misalnya peneliti membandingkan dengan sumber-sumber sekunder lain. Peneliti bisa juga menggunakan observasi yang terlibat seperti dokumen dan catatan. Tentu masing-masing cara menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.⁴⁵

4. Triangulasi teori

Triangulasi teori adalah triangulasi hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statemet*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau Kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis daya yang telah diperoleh. Diakui tahap ini paling sulit sebab

⁴⁵ Miko Andi Wardana, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Itelektual Manifes Media, 2023), hlm. 111.

peneliti dituntut memiliki *expert judgement* Ketika membandingkan temuannya dengan perspektif tertentu, lebih-lebih jika perbandingannya menunjukkan hasil yang jauh berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan Penelitian ini memuat sistematika pembahasan yang merupakan rangkaian isi dari penelitian, agar pembaca lebih mudah memahami penulisan ini. Adapun sistematika pembahasan yang dimuat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, Batasan masalah/focus masalah, Batasan istilah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan tinjauan pustaka yang membahas tentang kerangka konseptual yang meliputi integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dalam kajian Pendidikan Agama Islam perspektif Buya Hamka dan membahas tentang penelitian terdahulu.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang memuat pendekatan dan metode penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang menjawab semua permasalahan yang ada dalam rumusan masalah.

Bab kelima merupakan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Lahir di Maninjau, Sumatra Barat, pada 17 Februari 1908 M. Beliau merupakan putra pertama dari pasangan Dr. Abdul Karim Amrullah dan Shafiah.

Ayahnya Dr. Abdul Karim adalah seorang ulama terkenal di pulau Sumatra. Syekh Abdul Karim Amrullah dikenal dengan sebutan Haji Rasul, merupakan tokoh pelopor gerakan Islam "kaum muda" di Minangkabau, yang memulai gerakannya pada tahun 1906 M. Gerakan tersebut merupakan gerakan penentangan dari paham Rabithah, sebuah gerakan yang menghadirkan guru dalam ingatan, sebagai salah satu sistem atau cara yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila akan memulai suluk.

Di zaman pertentangan hebat antara kaum muda dan kaum tua di Minangkabau 1908 M bertepatan 1325 H, Abdul Malik (Buya Hamka) lahir. Saat gerakan kaum muda menerbitkan majalah al-Munir pada April 1911, Abdul Malik saat itu baru berusia 3 tahun. Karena lahir di era pergerakan tersebutlah, sejak kecil dia sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama. Pada 1918 M, saat itu Abdul Malik sudah sudah terbiasa mendengar perdebatan-perdebatan yang sengit antara kaum muda dan kaum tua tentang paham-paham agama. Pada 1918 M, saat itu Abdul Malik sudah

berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang yang bernama "Sumatera Thawalib". Sejak itu, Abdul Malik menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinannya.

Melihat bagaimana suasana kehidupan Hamka di waktu kecilnya, tidaklah mengherankan kenapa seorang Abdul Malik yang meski pendidikan formalnya hanya sampai kelas 2 Sekolah Rakyat (SR), namun dapat menjadi sosok ulama yang sangat mengagumkan.

Beliau merupakan anak dari seorang ulama yang mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, yaitu Dr. Abdul Karim yang merupakan tokoh pergerakan Islam dari Minangkabau.

Buya Hamka juga gemar bertualang, sehingga ayahnya menjulukinya dengan sebutan "Si Bujang Jauh". Pada 1924 M, saat itu usia Buya Hamka 16 tahun, dia berangkat ke tanah Jawa, tepatnya di Yogyakarta. Dia menetap di rumah pamannya-Djafar Amrullah-yang adalah adik dari ayahnya. Pamannya mengajak Abdul Malik masuk anggota Sarekat Islam yang didirikan oleh HOS Tjokoraminoto."

Pada Juli 1925 M, Abdul Malik kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya, di Gatangan Padang Panjang. Februari 1927 M, Abdul Malik berangkat ke Makkah dan tinggal di sana selama beberapa bulan. Kemudian kembali ke Medan pada Juli 1927 M.

5 April 1929 M, dirinya menikah dengan Siti Raham Rasul. Setelah Siti Raham Rasul meninggal pada 1971 M, kurang lebih enam tahun kemudian Buya Hamka menikah dengan Siti Chadijah."

Beliau memiliki banyak jabatan di Muhammadiyah. Misalnya, sebagai Pemimpin Muhammadiyah di Sumatra Timur, menjabat sampai 1945 M. Pada Mei 1946 M, beliau dipilih oleh kongresi Muhammadiyah Sumatra Barat menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah daerah Sumatar Barat.

Beliau juga turut serta Menyusun anggaran dasar Muhammadiyah yang baru dan membuat rumusan "Kepribadian Muhammadiyah". Selain itu, banyak lagi jasa beliau di organisasi tersebut. Beliau bahkan menjadi Penasihat Pemimpin Pusat Muhammadiyah, jabatan ini diemban beliau sampai akhir hayatnya.

Buya Hamka meninggal dunia pada hari jum'at, 24 Juli 1981 M. Beliau dikebumikan di TPU tanah kusir dengan meninggalkan 10 orang anak-7 laki-laki dan 3 perempuan.

Kesepuluh anak Buya Hamka:

1. H. Zaki Hamka, (meninggal pada usia 59 tahun).
2. H. Rusjdi Hamka. Beliau menulis buku tentang ayahnya-Buya Hamka-berjudul "Pribadi dan Martabat".
3. H. Fachry Hamka, (meninggal pada usia 70 tahun).
4. Hj. Azizah Hamka.

5. H. Irfan Hamká. Beliau juga menulis buku tentang ayahnya-Buya Hamka.
6. Prof. Dr. Hj. Aliyah Hamka, MM.
7. Hj. Fathiyah Hamka.
8. Hilmi Hamka.
9. H. Afif Hamka.
10. Shaqib Hamka.⁴⁶

B. Karya Buya Hamka

Buya Hamka merupakan ulama yang amat produktif. Banyak karya epik yang dihasilkannya. Dari buku biografi yang ditulis kedua anaknya-Irfan Hamka dan Rusjdi Hamka diketahui ada sebanyak 118 karya yang ditulis oleh Buya Hamka. Karya-karya itu merupakan karya Buya Hamka sejak tahun 1925 M saat usia beliau 17 tahun sampai di akhir hidupnya. Ke-118 karya tulisan (artikel dan buku) Buya Hamka membahas berbagai topik yang melingkupi banyak bidang, di antaranya mengupas tentang Agama Islam, filsafat, sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir Al-Qur'an, dan otobiografi.

Berikut ada 3 dari 118 karya-karya Buya Hamka yang penulis kutip dari buku Rusdi Hamka yang berjudul *Pribadi dan Martabat*.

No	Judul	Tahun Terbit
1	Faksafah Hidup	1939 M
2	Tafsir Al-Azhar Juzu' II	-

⁴⁶ Moh. Rivaldi Abdul, Buya Hamka: *Pendidikan yang memanusiakan*, ..., hlm. 4-13.

3	Tarsir Al-Azhar Juzu' X	-
---	-------------------------	---

Selain ke-118 karya itu, masih ada banyak lagi karya-karya Buya Hamka berupa kumpulan artikel beliau yang kemudian dibukukan. Misalnya, Kesepaduan Iman dan Amal Saleh, merupakan karangan Buya Hamka yang terbit bersambung di Majalah al-Islam. 44 Buku berjudul Dari Hati ke Hati, juga merupakan kumpulan artikel Buya Hamka yang dibukukan.

Ada banyak karya Buya Hamka yang menjadi warisannya untuk generasi penerus bangsa Indonesia. Sebagaimana paraNabi yang mewariskan ilmu, Ulama pun demikian mewariskan ilmunya berupa karya-karya yang telah dibukukan. Buya Hamka sebagai seorang ulama telah mewariskan begitu banyak karya. Warisan yang membuat namanya tetap hidup, meski tubuhnya telah mati.⁴⁷

⁴⁷ Moh. Rivaldi Abdul, Buya Hamka: Pendidikan yang memanusiakan, ..., hlm. 21-31

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MENURUT BUYA HAMKA

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dari segi Bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan. Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Rulam Ahmadi dalam bukunya pengantar Pendidikan, mengutip pendapat Charles E. Siberman bahwa Pendidikan tidak sama dengan pengajaran. Pengajaran hanya menitik beratkan pada usaha mengembangkan intelektulitas manusia, sementara Pendidikan berusaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, baik aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik. Pendidikan mempunyai makna yang lebih luas dari pada pengajaran, namun meski demikian perlu diingatkan kalau pengajaran merupakan sarana yang ampuh dalam menyelenggarakan Pendidikan.

Pengajaran menjadi salah satu upaya dari Pendidikan. Artinya, dalam Pendidikan, pengajaran semata belumlah cukup. Pengajaran juga harus disertai dengan latihan berupa pembinaan. Sebab Pendidikan merupakan upaya mendewasakan manusia atau upaya memanusiakan.

Sebab Pendidikan adalah upaya untuk membantu manusia menjadi lebih sebenarnya manusia, maka seluruh aspek diri manusia-jasmani dan rohani menjadi garapan dari Pendidikan. Hamdan dalam bukunya Dasar-dasar Kependidikan, mengutip pendapat Zuhairini yang menyatakan kalau Pendidikan merupakan aktivitas dan usaha manusia dalam meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi rohaninya (piker, rasa, karsa, cipta, dan budi nurani). Menurut Ahmad D. Marimba bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari sini kita bisa memahami kalau urgen dalam Pendidikan tak hanya soal kemajuan penguasaan keilmuan peserta didik semakin maju (semakin baik). Sebab dalam Pendidikan sejatinya adalah untuk memanusiakan manusia, Pendidikan yang memanusiakan dapat diartikan sebagai Pendidikan yang tak hanya mencerdaskan otak manusia, namun juga membantu manusia membentuk akhlak menjadi lebih baik sebagai bagian dari upaya memanusiakan manusia.⁴⁸

Pendidikan telah berlangsung sepanjang usia kehadiran manusia di muka bumi. Sejalan dengan kemajuan manusia dalam mengelola kehidupannya, cara pengelolaan pendidikan pun terus berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan tersebut juga terjadi pada pendefinisian pendidikan.

⁴⁸ Moh. Rivaldi Abdul, *Buya Hamka: Pendidikan yang memanusiakan, ...*, hlm. 34-36.

Salah satu tokoh pendidikan pada masa awal kemerdekaan mengartikan pendidikan sebagai: usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.

Selanjutnya dikatakan bahwa: Sesudah tercapai kedewasaan maka tugas pembentukan seseorang secara "teknis" selesai dan perkembangan selanjutnya akan dapat berlangsung di bawah berbagai pengaruh yang pemanfaatannya terutama terletak pada orang itu sendiri yang atas dasar tanggung jawabnya menentukannya.

Pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh Peorbakawatja serta penjelasan tentang batas waktu pendidikan relatif lebih operasional. Selain itu, relatif lengkap, karena menyebutkan sejumlah komponen pendidikan, yakni pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, dan cara mendidik.

Pengertian pendidikan yang lebih operasional dan formal setelah kemerdekaan antara lain dapat ditemukan dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 2, Tahun 1989. Dalam undang-undang tersebut, pada Bab 1 Pasal I dikemukakan: pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pengertian ini meski relatif operasional, belum dapat dikatakan lengkap. Dikatakan belum lengkap karena masih terdapat komponen pendidikan yang tidak disebut. Komponen dimaksud adalah pendidik.

Dalam pengertian tersebut hanya disebut salah satu komponen manusia sebagai komponen pendidikan, yakni peserta didik.⁴⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan pengertian-pengertian pokok pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah kegiatan yang bersifat bantuan atau bimbingan. Itu berarti dalam diri anak ada kemampuan dasar atau potensi yang akan berkembang dalam proses pendidikan yang dilaluinya.
- 2) Bahwasanya bantuan atau bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa dilaksanakan secara sengaja atau secara sadar melalui rencana dan tujuan. Bantuan yang diberikan sedemikian rupa membawa konsekuensi bahwa bantuan itu harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis.
- 3) Bahwa yang menjadi objek pendidikan itu hanyalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.
- 4) Adapun batas akhir dari pendidikan ialah tingkat dewasa atau kedewasaan. Sehingga menurut definisi tersebut orang-orang dewasa bukanlah objek dari pendidikan, namun kegiatannya memiliki sifat yang khusus meskipun memang ada dikenal pendidikan orang dewasa yang disebut "*Andragogy*".

Pengertian pendidikan yang lebih operasional dan formal lainnya dan paling mutakhir saat ini dalam konteks pendidikan nasional terdapat dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Dalam

⁴⁹ Anselmus JE Toenlione, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), hlm. 2.

undang-undang tersebut, pada Bab I Pasal I dikemukakan: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara".⁵⁰

B. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam itu secara umum mempunyai corak yang spesifik, yaitu adanya cap (stempel) agama dan etika yang kelihatan nyata pada prasaan dan sarananya, dengan tidak mengabaikan masalah-masalah keduniaan. Pendapat Al-Ghazali tentang pendidikan pada umumnya sejalan dengan trend-trend agama dan etika. Al-Ghazali juga tidak melupakan masalah-masalah duniawi, karenanya ia beri ruang dalam system pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Tetapi dalam pandangan nya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia itu hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai tempat untuk selamanya.

Akan tetapi pendapat Al-Ghazali tersebut, di samping bercorak agamis yang merupakan ciri spesifik pendidikan Islam, tampak pula cenderung pada sisi kerohanian. Dan kecendrungan tersebut menurut keadaan yang

⁵⁰ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka media, 2005), hlm. 44.

sebenarnya, sejalan dengan filsafat Al-Ghazali yang bercorak Ta-sawuf. Maka sasaran pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah kesempurnaan insani di dunia dan akhirat. Dan manusia akan sampai kepada ting kat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat dia bahagia di dunia dan mendekatkan dia kepada Allah SWT, sehingga ia menjadi bahagia di akhirat kelak.⁵¹

Kata "Islam" dalam "Pendidikan Islam" menunjukkan warna Pendidikan tertentu, yaitu Pendidikan yang berwarna Islam atau Pendidikan yang Islami, maksudnya adalah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, kata Islam dipandang sebagai kata sifat yang menyipati kata pendidikan. Sehingga secara sederhana Pendidikan Islam adalah pendidikan yang Islami atau Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Islam ialah bimbingan maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin. Kalau memahami makna Pendidikan Islam dari pandangan Ahmad Tafsir ini, berarti pendidikan yang merupakan usaha untuk memanusiakan manusia, maka manusia yang dimaksud adalah menjadi muslim yang maksimal. Sejalan dengan pandangan itu, Mahmud dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam*, mengemukakan pengertian

⁵¹ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 15.

kalau Pendidikan Islam adalah aktivitas bimbingan yang disengaja untuk mencapai kepribadian muslim, baik yang berkenaan dengan dimensi jasmani, rohani, akal, maupun moral.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada bukunya “*Islam and Secularism*”, nilai manusia harus ditentukan melalui Pendidikan guna menjadi manusia sejati dan makhluk spiritual. Para ahli Pendidikan islam telah memakai sebutan, seperti Tarbiyah, ta’lim, ta’dib dan riyadhah. Karena Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan amal.⁵²

Pandangan Hamka tentang Pendidikan Islam sangat mendalam. Menurutnya, Pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kecerdasan berpikir.⁵³

Pendidikan Islam sebagai proses *terinternalisasi* pada peserta didik, melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya. Tujuannya untuk mencapai keselarasan serta kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Dari berbagai pandangan itu, bisa dipahami kalau pada dasarnya pendidikan Islam adalah proses pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia, dan manusia yang dimaksud adalah manusia yang memiliki nilai-nilai keislaman.

⁵² Tufik Mutafa, dkk, Konsep Pendidikan islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas, Vol, 8, no, 2. (2024), hlm. 19398.

⁵³ Hamka, Falsafah Hidup, (Medan, Agustus 1940), hlm. 209.

Pendidikan Islam menjadi penting untuk mewujudkan kehidupan yang sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga pendidikan Islam pun memiliki fokus untuk bagaimana membentuk akhlak baik dalam diri peserta didik.

Saat Adam as diciptakan, manusia pertama ini pertama-tama diberi pendidikan (diajarkan nama benda-benda) oleh Allah swt. Allah swt mendidik Adam dengan nama-nama yang ada di belahan bumi. Istilah nama-nama dapat diartikan sebagai konsep yang menjadi bekal kehidupan Adam di bumi. Konsep yang dipelajari Adam sebagai alat utama yang bermakna pengetahuan.

Firman Allah swt, "Dan diajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya." (QS. Al-Baqarah, 2: 31).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahannya:

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!"

Ini menandakan betapa pendidikan itu amat penting dalam proses menjalani kehidupan sebagai manusia. Dalam Pendidikan Islam dikenal term tarbiyah, suatu proses pembentukan karakter peserta didik untuk mencapai kesempurnaan etika atau akhlak. Kata *tarbiyah* juga bermakna proses pengembangan serta bimbingan meliputi jasad, akal, dan jiwa. Proses

tarbiyah dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan agar peserta didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat.

Tarbiyah terdiri atas dua. Pertama, *tarbiyah khalqiyat*, yaitu pembinaan dan pengembangan jasad, akal, jiwa, potensi, perasaan dengan berbagai petunjuk. Kedua, *tarbiyah diiniyyat tahdzibiyat*, pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa menurut pandangan Allah.

Pendidikan Islam menjadi penting dalam konteks pembentukan akhlak pada diri peserta didik. Lewat Pendidikan Islam diharapkan akan mampu melahirkan muslim yang punya nilai-nilai keislaman, muslim yang berakhlak. Sehingga spiritual dari Pendidikan Islam adalah bagaimana pendidikan dapat membantu menghantarkan manusia pada kesempurnaan dirinya sebagai muslim yang maksimal.⁵⁴

Pengertian pendidikan secara umum pada hakikatnya berlangsung di tengah masyarakat secara luas. Proses pembinaan terhadap potensi anak didik dalam mencapai kedewasaan yang optimal dapat berlangsung di tengah tengah keluarga dan masyarakat dimanapun berada dan kapan saja. Tetapi bila pendidikan itu memiliki nuansa Islami dapat ditemukan di dalamnya nilai-nilai Islam maka hal itu dapat dikatakan pendidikan agama Islam.

⁵⁴ Moh. Rivaldi Abdul, *Buya Hamka: Pendidikan yang memanusiakan*, ..., hlm. 36-40.

Marimba menjelaskan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Selanjutnya Arifin mengutip pendapat Al-Jamali tentang pengertian Pendidikan Islam yaitu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam ialah proses bimbingan terhadap fitrah anak agar tertanam dalam dirinya nilai-nilai Islam yang mencakup tauhid, ibadah, akhlak dan mu'amalah menuju terbentuknya kepribadian muslim sejati.⁵⁵

⁵⁵ Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan*, ..., hlm. 46 & 48.

BAB IV

INTEGRASI PENGETAHUAN AGAMA DAN PENGETAHUAN

UMUM DALAM KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PERSPEKTIF BUYA HAMKA

A. Pemikiran Buya Hamka Tentang Pengetahuan Agama

Menurut Hamka agama adalah sebagai landasan pijak pendidikan Islam. Pengertian pendidikan yang lebih sempit dibatasi kepada fungsi tertentu dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan tradisi dengan latar belakang sosial, pandangan hidup masyarakat ke generasi berikutnya. Dalam pengertian sempit ini, menurut Lodge yang diikuti oleh Noor Syam, pendidikan yaitu pengajaran formal dalam kondisi-kondisi yang diatur.

Setiap ilmu bagi Hamka berkaitan dengan agama, sebab ilmu yang Allah ciptakan dan berikan, memiliki tujuan untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan mengenalkan manusia pada hal yang benar dan lebih besar. Pengembangan akal (filsafat) dan rasa (agama) adalah dua jenis orientasi materi pendidikan dan menurut Hamka, kedua orientasi materi tersebut penting dan saling mengisi antara satu sama lain. Dalam konteks Pendidikan Islam, maka menyampaikan bahan ajar seyogyanya selalu mengaitkan semua bidang keilmuan dari aspek spiritual keagamaan. Jangan terjadi dikotomi diantaranya, karena dikotomi keilmuan dari aspek sipiritual akan menghasilkan generasi materialistik yang bahkan mungkin tidak bermoral (sekuler) atau sebaliknya menghasilkan generasi yang

menafikan dinamika peradaban dunia kenian (tradisional ortodoks). Pembagian Materi Pendidikan menurut pemikiran Hamka yaitu: Ilmu-ilmu Agama (Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadist, Akhlak, dll), Ilmu-ilmu umum (Sejarah, Filsafat, Ilmu Bumi, Ilmu Falak, Biologi, Ilmu Jiwa).⁵⁶

Menurut Hamka, tujuan agama memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih dari itu dengan ilmu, manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Kedua tujuan itu hendaknya berjalan beriringan secara harmonis dan integral. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh keutamaan (hikmat) dalam hidupnya.

Dari pemahaman di atas, Kelihatannya pendidikan bagi manusia terbagi dua bagian, yaitu pendidikan jasmani untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa akal, dan pendidikan ruhani untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengamalan yang didasarkan kepada agama (Islam).

Ustadz Budi Jaya Putra Menurutnya, Islam atau Agama secara umum berhubungan baik dengan Ilmu Pengetahuan, ada beberapa pendekatan terkait hal itu, Pertama adalah pendekatan konflik, sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh kelompok penganut aliran materialistis ilmiah mereka berpendapat bahwa agama sebagai musuh sains,

⁵⁶ Dian Rahmi, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka*,..., hlm. 117.

agama sebagai virus campak yang dapat menular, agama sebagai penghambat sains, dan agama sebagai candu masyarakat.

Kedua, adalah pendekatan independensi, suatu pendekatan muncul karena adanya kesadaran bahwa metodologi yang digunakan setiap agama itu berbeda, dan mereka berpendapat bahwa agama dan sains itu tidak mungkin bisa bersatu. Dan agama menggunakan hati sedangkan sains menggunakan akal, sains mengembangkan akal sedangkan agama mengembangkan hati, wilayah kajian agama berbeda dengan wilayah kajian sains, dan agama serta sains harus dipisah agar tidak terjadi konflik.

Ketiga, ada pendekatan dialogis, yaitu suatu pandangan yang mempersatukan sains dan agama. Pandangan ini merupakan tuntutan yang bersikap alamiah dari pendekatan dialogis karena telah disadari bahwa sains tidak mampu memecahkan segala persoalan hidup. Demikian pula agama akan bermakna jika ditafsirkan ke dalam kehidupan nyata. Keempat, ada pendekatan alternatif atau pendekatan holistik, yaitu suatu pandangan yang melihat agama merupakan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia. Di dalamnya terdapat penjelasan tentang petunjuk-petunjuk perkembangan sains untuk manusia.⁵⁷

Ketika melihat dan berkecimpung langsung di dunia pendidikan Islam, menurut penulis, Hamka menemukan bahwa dalam pendidikan Islam mesti mempunyai landasan pijak dan rancangan ideal sebagai titik tolak dan

⁵⁷ Mengenal 4 pendekatan tentang Agama dan ilmu Pengetahuan. Diakses pada Maret 12, 2024 dari artikel ilmiah: <https://www.Suaramuhammadiyah.id/read/mengenal-4-pendekatan-tentang-agama-dan-ilmu-pengetahuan>.

strategi dalam mencapai tujuan sasaran yang diidamkan. Landasan pijak merupakan dasar dan prinsip yang terdapat di dalam materi pendidikan Islam, namun landasan pijak ini berada di luar operasional serta teknis pendidikan itu sendiri, seperti konsep tentang ilmu, amal, akhlak, keadilan dan tauhid sebagai prinsip utama pendidikan. Adapun rancangan ideal merupakan kesatuan dari beberapa prinsip yang terdapat dalam pendidikan, seperti pengertian dan tujuan pendidikan, tugas dan tanggung jawab pendidik dan anak didik, serta materi dan metode pendidikan Islam.

Al- Quran memiliki konsep pendidikan manusia dalam segala aspek kehidupan dan berlaku sepanjang masa yang tercakup di dalamnya bekal kehidupan masa sekarang dan masa depan secara bersamaan dan berkesinambungan. Kehidupan masa depan sangat bergantung kepada kehidupan saat ini. Artinya, apa yang dikerjakan di dunia akan dipetik hasilnya di akhirat kelak. Dengan demikian terlihat jelas bahwa pendidikan sangat memperhatikan aspek duniawi di samping aspek ukhrawi. Keduanya, menurut al- Jamaly, berjalan selaras dan seimbang yang dikemas dalam ajaran iman, akhlak, ilmu dan amal.⁵⁸

B. Pemikiran Buya Hamka Tentang Pengetahuan Umum

Ilmu pengetahuan bagi hamka, memiliki kemampuan untuk mencapai kebenaran suatu materi, tapi mempunyai kemampuan untuk mencapai hal yang diluar materi. Maka menurut Hamka ilmu baru sempurna

⁵⁸ Ris'an Rusli, Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama), *dalam Jurnal Agama dan Manusia Intizar*, Volume. 20, No. 2, (2014), hlm. 212.

kalau dengan agama, sedangkan agama baru cukup kalau berilmu. Keduanya membuka rahasia pada bagiannya masing-masing. Dan lengkapnya ilmu dan agama ini menjadi kesatuan dan tujuan, yaitu untuk mendekati “kebenaran yang mutlak”. Ilmu untuk mengetahui dan agama untuk merasa dan menjiwai.⁵⁹

Kata ilmu dengan berbagai bentuk terulang 845 kali di dalam Al-Qur'an. kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang bersifat ilmiah, yang dihasilkan melalui proses penelitian, pembuktian, pengujian, percobaan secara mendalam, sistematis, objektif, dan komprehensif, dengan menggunakan berbagai mode dan pendekatan penelitian. ilmu pengetahuan membuat manusia menjadi dekat dengan penciptanya dan terangkat derajatnya. Allah berfirman:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Mujadalah: 11)

Budi sampaikan ketika orang mempunyai pengetahuan ditambah dengan iman maka orang tersebut akan di angkat derajatnya, karena Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu. Di dalam hadis juga sudah

⁵⁹ Bambang Galih Setiawan, “Ilmu dan pelajaran Agama Hamka”, Jejak Islam, 18 July 2019, hlm. 1.

jelas bagaimana Islam mewajibkan seorang muslim untuk menuntut ilmu. islam sangat mendukung ilmu pengetahuan. Berikut adalah hadist keutamaan menuntut ilmu: dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

الْجَنَّةُ إِلَى طَرِيقًا بِهِ لَهُ اللَّهُ سَهْلَ عِلْمًا فِيهِ يَلْتَمِسُ طَرِيقًا سَلَكَ وَمَنْ

“Barangsiapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu (belajar), maka Allah akan memudahkan jalannya menuju surga” (HR Muslim).

Menurutnya, ilmu pengetahuan itu harus membaca termasuk membaca Al-Qur-an. Karena Al-Qur-an mendahului ilmu sains, sebelum diketahuinya ilmu biografi Allah sudah berbicara bumi mempunyai 7 lapisan.

Seperti apa yang dikatakan oleh BJ Habibie “Saya diberikan kenikmatan oleh Allah ilmu teknologi sehingga saya bisa membuat pesawat terbang, tapi sekarang saya tahu bahwa ilmu agama lebih bermanfaat untuk umat Islam, kalau saya disuruh memilih maka saya akan memilih ilmu agama”. Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Buya Hamka “Iman tanpa ilmu bagaikan lentera ditangan bayi, namun ilmu tanpa iman bagaikan lentera di tangan pencuri”. Sehingga jika seseorang memiliki ilmu tanpa iman maka ia akan gunakan ilmunya untuk berbuat maksiat, begitu juga orang yang mempunyai iman tapi tidak memiliki ilmu seperti lentera di tangan bayi yang akan membakar dirinya sendiri.⁶⁰

⁶⁰ Mengenal 4 pendekatan tentang Agama dan ilmu Pengetahuan. Diakses pada Maret 12, 2024 dari artikel ilmiah: <https://www.Suaramuhammadiah.id/read/mengenal-4-pendekatan-tentang-agama-dan-ilmu-pengetahuan>.

Dalam bukunya Buya Hamka mengutip perkataan K.H. Mas Mansur, "80% didikan Islam kepada keakhiratan dan 20% kepada keduniaan. Tetapi, kita telah lupa mementingkan yang tinggal 20% lagi itu, sehingga kita menjadi hina." Salah satu sebab kemunduran umat muslim adalah karena melupakan didikan dunia. Dalam hal ini Buya Hamka juga memandang kalau pengajaran materi pelajaran umum atau didikan keduniaan juga penting, tentu tanpa melupakan pendidikan agama.

Buya Hamka berkata, "Panjang dan berbelit-belit pulalah soal yang timbul bila mengkaji itu. Apa yang wajib dikerjakan, apa yang wajib di jauhi, apa yang baik, apa yang buruk. Lalu timbullah satu cabang filsafat yang bernama, Etika (al-akhlak, budi). Bagaimana hubungan diri dengan masyarakat. Timbul ilmu masyarakat (sosiologi), bagaimana mengatur supaya masyarakat bersama dan kepentingan bersama jangan beradu dan bertumbuk dan bagaimana pimpinannya. Maka, timbullah ilmu politik. "Buya Hamka memandang kalau ilmu-ilmu umum itu juga penting dipelajari di sekolah-sekolah, di Indonesia kita mengenalnya dengan ilmu pengetahuan sosial.

Selain itu, pelajaran tentang alam pun penting untuk diajarkan. Buya Hamka berkata, "Banyaklah rahasia yang terkandung di dalam bumi dan di dalam alam cakrawala. Manusia tidaklah dilarang Allah untuk mengetahuinya. Allah tak melarang manusia mempelajari alama. Mempelajari tumbuh-tumbuhan dan hewan dalam ilmu biologi. Mempelajari gerak benda di alam ini, ilmu fisika. Sampai mempelajari

struktur-struktur atom di alam, ilmu kimia. Bahkan mempelajari ilmu astronomi.

Allah swt berfirman, "Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)." (QS. Ar-Rahmaan, (55):33)

Menurut Buya Hamka yang dimaksud "sulthan: kekuatan" dalam ayat tersebut adalah ilmu. Dalam ayat ini Allah swt mendorong manusia untuk mem-pelajari alam, menemukan berbagai jenis penemuan untuk dapat menembus rahasia alam di langit dan bumi.⁶¹

C. Pandangan Buya Hamka tentang Integrasi Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum

Buya Hamka tidak pernah menuliskan konsep integrasi pengetahuan agama dan umum. Namun dalam berbagai karya akademiknya tampak dengan jelas bahwa Buya Hamka mengintegrasikan dua bidang pengetahuan ini. Berikut ini contoh uraian Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tentang surat Al-Imran ayat 190-191 yang mendemostrasikan integrasi pengetahuan agama dan umum. Dalam Tafsir Al-Azhar Juz 2 disebutkan sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا
خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Terjemahannya :

⁶¹ Moh. Rivaldi Abdul, Buya Hamka: *Pendidikan yang memanusiakan*, ..., hlm. 100.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (Ulul Albab). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Hamka menjelaskan renungkanlah alam, langit dan bumi. Langit yang melindungimu dan bumi yang terhampar tempat kamu hidup. Pergunakanlah fikiranmu. Dan liatlah pergantian antara siang dan malam. Semuanya itu penuh dengan ayat-ayat, tanda-tanda kebesaran Tuhanmu.

Dahulu pada surat Al-Baqarah, ayat 164 dan beberapa ayat lain perhatian kita terhadap kejadian langit dan bumi serta perkisaran siang dan malam, dan sekarang dirangsang lagi. Tiap ada peluang, sesudah mendaki menurun di dalam hidup, setelah dipikulkan kekerasan hukum dan peraturan, bujukan syurga dan ancaman neraka, kita disuruh mengheningkan cipta melihat makhluk allah yang besar ini.

Langit adalah yang diatas kita, yang menaungi kita. Entah berapa lapisnya. Tuhanlah yang tahu. Sedang yang dikatakan kepada kita hanya tujuh. Menakjubkan pada siang hari dengan berbagai warna awan gemawan, mengharukan malam harinya dengan berbagai bintang-gemintang.

Bumi adalah tempat kita berdiam ini, penuh dengan aneka keganjilan, yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu yang belum terurai. Langit dan bumi dijadikan oleh Khalik, dengan tersusun terjangkau, dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat tampak hidup semua, bergerak menurut aturan. Silih berganti perjalanan malam dengan siang, betapa besar pengaruhnya atas hidup kita ini dan hidup kita ini dan hidup segala yang bernyawa. Kadang-kadang pendek malam, panjang siang dan sebaliknya. Kadang-kadang musim dingin, musim panas, musim rontok dan musim kembang. Demikian juga teraturnya hujan dan panas. Semua ini menjadi ayat-ayat, menjadi tanda-tanda bagi orang yang berpikir, bahwa tidaklah semuanya ini terjadi sendirinya. Sempurna buaatannya tandanya menjadikannya indah. Mulia belaka, tanda yang melindunginya mulia adanya.

Orang yang melihatnya dan mempergunakan fikiran meninjaunya, masing-masing menurut bakat fikirannya. Entah dia seorang ahli ilmu alam, atau ahli ilmu bintang atau ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, atau ahli ilmu pertambangan, ataupun dia seorang filisuf atau penyair dan seniman.

Semuanya akan terpesona oleh susunan tabir alam yang luarbiasa itu. Terasa kecil diri di hadapan kebesaran alam, terasa kecil alam dihadapan kebesaran penciptanya. Akhirnya tak ada arti diri, tak ada arti alam, yang ada hanyalah DIA, yaitu yang sebenarnya ADA.

Mengapa kira berkesimpulan sampau demikian. Ialah karena kita manusia, kita fikir. ULUL-ALBAB, mempunyai intisari, mempunyai fikiran. Mempunyai biji akal yang bila ditanam akan tumbuh.

Orang yang berfikiran itu: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk atau berbaring.”(pangkal ayat 191). Artinya orang tidak pernah lepas Allah dari ingatannya. Disini disebut *Yadzkuuuna*, yang berarti ingat. Berpokok dari kalimat zikir. Arti zikir, ingat. Dan disebutkan pula, bahwasanya zikir itu hendaklah bertali di antara sebutan dengan ingatan. Kita sebut nama Allah dengan mulut karena dia telah terlebih dahulu teringat dalam hati. Maka teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan diatas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sia-sia atau secara kebetulan. Maka datanglah sambungan ayat: “ Dan mereka fikirkan hal kejadian langit dan bumi.”

Disini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu zikir dan fikir. Difikirkan semua yang terjadi itu, maka lantaran difikirkan timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari fikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi sendirinya, melainkan ada Tuhan Yang Maha Penciptanya, itulah Allah. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata. Semata difikirkan saja kejadian alam ini, yang akan bertemu hanyalah ilmu pengetahuan yang gersang dan tandus. Ilmu pengetahuan yang membawa kepada iman, adalah pengetahuan yang buntu. Dia mesti menimbulkan ingatan. Terutama ingatan atas kelemahan dan kekecilan diri ini di hadapan kebesaran Maha Pencipta. Sebab itu datanglah kelanjutan doa terebab zikir dan fikir:

“ Ya Tuhan kami, Tidaklah Engkau jadikan (semuanya) ini dengan sia-sia.” Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah zikir dan fikir, yaitu tawakkal dan ridha, menyerah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah tinggi ilmu seseorang, seyogianya bertambah ingatlah dia kepada Allah. Sebagai alamat pengakuan atas kelemahan diri itu, di hadapan kebesaran Tuhan, timbullah bakti dan ibadat kepadaNya. “Maha Suci Engkau! Maka perihalahkan kiranya kami dari azab neraka.”(ujung ayat 191).

dalam Tafsirnya Al-Azhar pada suroh ali Imran pada ayat 191 diawal “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk atau berbaring.” Artinya maka teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung

atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Maka datanglah sambunga ayat:” Dan mereka fikirkan hal kejadian langit dan bumi.”

Disini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu zikir dan fikir. Maka difikirkan saja kejadian alam ini yang akan bertemu hanyalah ilmu pengetahuan yang gersang dan tandus. Ilmu pengetahuan yang membawa kepada iman, adalah pengetahuan yang buntu. Dia mesti menimbulkan ingatan atas kelemahan dan kekecilan diri ini di hadapan kebesaran maha pencipta. Sebab itu datanglah kelanjutan doa zikir dan fikir. " Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau jadikan (semuanya) ini dengan sia-sia." Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah zikir dan fikir, yaitu tawakkal dan ridha, menyerah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah tinggi ilmu seseorang, seyogianya bertambah ingatlah dia kepada Allah. Sebagai Alamat pengakuan atas kelemahan diri itu, di hadapan kebesaran Tuhan, timbullah bakti dan ibadat kepadaNya. "Maha Suci Engkau! Maka peliharalah kiranya kami dari azab neraka. " (ujung ayat 191).⁶²

Dalam Tafsir diatas dapat dijelaskan bahwa Allah SWT menyuruh kita merenungkan, mengamati, memahami, berfikir dan juga berzikir. Memikirkan yang ada dalam alam semesta ini untuk menggali ilmu pengetahuan yang luas, karena alam semesta ini tidak akan terjadi dan sudah tersusun rapi dengan sendirinya. Sesudah difikirkan penciptaan alam semesta ini maka ingatlah (zikir) kepada Yang Maha Pencipta ,yaitu dengan bertawakkal menyerahkan diri dan mengakui kelemahan diri di hadapan Allah SWT. Karena bertambah tinggi ilmu seseorang itu bertambah ingatlah ia kepada Allah. Agar Allah menjauhkan ia dari azab neraka.

⁶² Tafsir Al-Azhar, Q.S Al-Imran 190-191, APK Online, Jilid 2, hlm. 1032-1034.

Pandangan Buya Hamka tentang integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dapat dipetakan kepada dua corak yaitu:

1. Pengaitan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Hamka kelihatannya ketika menjelaskan ilmu agama dalam berbagai karyanya selalu mengaitkan dengan ilmu umum. Sebagai contoh, ketika ia menjelaskan tentang puasa pada Al-Baqarah ayat 183, ia memadukan ilmu fiqih dengan sejarah. Dalam kaitan ini Hamka menjelaskan puasa umut-umat terdahulu bukan yang beragama Islam saja tapi agama lain juga walaupun didalam Kitab Taurat dan Injil tidak ada dijelaskan, namun didalamnya ada pujian dan anjuran kepada orang supaya berpuasa. Dengan puasa orang beriman dilarang makan dan minum dan dilarang bersetubuh, ialah karena hendak mengambil faedah yang besar daripada larangan itu. Puasa yang dimaksud ayat disini ialah untuk membina takwa. Tapi di agama lain pangkalan berpikir mereka jauh berbeda dengan ajaran islam.
2. Spiritualisasi pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Ali-Imran 190-191: alam semesta direnungkan. Ilmu-ilmu umum sesungguhnya penjelasan tentang ayat Allah menyuruh kita berfikir melihat alam, supaya kita dapat melihat bahwa semuanya penuh dengan mu'jizat Ilahi. Dalam ayat ini bertemulah dua hal yang tak dapat dipisahkan, yaitu zikir dan fikir. Berpikir bahwa semua yang terdapat pada alam ini tidaklah terjadi sendirinya, dan zikir disini adalah mengingat Allah Yang Maha Pencipta. Kemudian sesudah zikir dan fikir maka bertawakkallah dan

ridha menyerah dan mengakui kelemahan diri. Karena bertambah tinggi ilmu seseorang maka tambah ingat dan dekat kepada Allah SWT.

Dalam firman Allah SWT pada Al-Qur'an Suroh Al-Alaq Ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Tasirnya: Bacalah! “Dengan Nama Tuhanmu yang telah menciptakan” (ayat 1). “Menciptakan manusia dari segumpal darah” (ayat 2). “Bacalah! dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia” (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau di suruh baca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca diatas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan sayang kepada makhluk nya, “Dia yang mengajarkan dengan Kalam” (ayat 4). Itulah kemuliaannya yang tertinggi. Yaitu di ajarkannya kepada manusia berbagai ilmu, dibukanya berbagai rahasia, diserahkannya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan Allah, yaitu dengan kalam. Dengan pena! disamping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat.

Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang di tuliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat dipahami oleh manusia, “Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu” (ayat 5).

Lebih dahulu Allah Ta’ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepada nya, sehingga dapat pula di catatnya ilmu yang baru di dapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangan nya.

الْوَائِقَةُ بِالْحَبَالِ صِيُودَكَ قَيْدُ قَيْدُهُ وَالْكِتَابَةُ صَيْدُ الْعِلْمِ

*"Ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh."*⁶³

Ketika Nabi Saw. mula-mula diangkat menjadi Rasul, seketika itu beliau mula-mula dituruni wahyu, perkara ilmu itulah yang mula-mula dibuka. Disuruh dia membaca suatu bacaan dengan nama Tuhan yang menjadikan manusia dari pada air yang pekat, dan Tuhan mengajarkan ilmu dengan Qalam, atau pena, sehingga diketahui oleh manusia perkara-perkara yang selama ini tiada diketahuinya.

Dan dengan ayat lain, "Demi qalam dan perkara yang mereka lukiskan". Di dalam Al-Qur'an selain dari kata Allah, adalah kalimat "ilmu" itu, yang teramat banyak terdapat. Cobalah lihat buktinya di dalam kitab

⁶³ Tafsir Al-Azhar, Q.S Al-Alaq 1-5, APK Online, Jilid 10, hlm. 8059.

"Fathur Rahman" yang dipergunakan orang untuk mencari ayat-ayat Al-Qur'an. Sebab itu Islam adalah agama yang selalu memuliakan ilmu. Nabi Muhammad Saw. datang ke dunia membawa AlQur'an dan menyerukan ilmu, apa pun jua macamnya. Ilmu lahir atau ilmu batin. Ilmu alam atau ilmu manusia. Tegasnya bukanlah semata ilmu agama saja, tetapi termasuk ilmu dunia.⁶⁴

Kalau karya-karya Buya Hamka dibaca dengan sungguh, tampak dengan jelas bahwa uraian-uraian beliau menggunakan pendekatan multidisipliner. Dalam analisis tafsirnya sebagaimana ditunjukkan diatas, Buya Hamka memanfaatkan berbagai disiplin ilmu, misalnya ilmu Sejarah, ilmu alam, bahkan ilmu biologi.

Terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan kehidupan sosial, beliau menggunakan juga ilmu sosial. Buya Hamka melakukan pendekatan multidisipliner dan itnterdisipliner dalam karyanya misalnya, dalam novel-novelnya, ia tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai agama, Sejarah dan filsafat. Beliau menggunakan konsep Sejarah dengan nilai-nilai agama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu peristiwa atau tokoh.

No	Ayat	Tasir	IPA-IPU
1	Q.S Ali Imran Ayat 191	Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang berakal (ulul albab) yaitu mereka yang 1. Mengingat	1. Zikir (ibadah dan doa) untuk memperkuat

⁶⁴ Buya Hamka, *Falsafah Hidup*, medan, Agustus 1940, hlm. 43-44.

		Allah dalam setiap keadaan yaitu duduk, berbaring dan berdiri, 2. Merenungkan penciptaan langit dan bumi, 3. Mengakui kebesaran ciptaan allah. Melalui ayat ini islam mendorong untuk menjadi ilmuan, bukan hanya kemajuan teknologi tapi juga untuk mengenal pencipta.	iman kepada Allah 2. Fikir, merenungkan penciptaan langit dan bumi dengan melakukan observasi dan penelitian alam semesta. Seperti ilmu astronomi dan geografi mempelajari lapisan bumi dan struktur galaksi.
2	Q.S Al-Alaq 1-5	Ayat ini menjelaskan 1. Perintah membaca (iqra'), membaca disini tidak hanya berarti tulisan tetapi juga membaca tanda-tanda kebesaran allah 2. Penciptaan manusia dari segumpal darah/embrio, ayat ini menunjukkan asal kejadian manusia yang rendah tapi allah muliakan dengan ilmu. 3. Allah sebagai sumber ilmu 4. Pentingnya pena (tulisan) dengan pena ilmu dapat	1. Membaca 2. Pena sebagai alat ilmu 3. Allah sumber ilmu 4. Manusia diciptakan dari segumpal darah/Embrio yang menempel di dinding rahim 5. Pengetahuan manusia terbatas, tapi akan bertahap dan terus bertambah

		diwariskan kegenerasi selanjutnya. 5. Mengajari manusia apa-apa yang tidak tahu	seiring penelitian dan belajar.
--	--	--	---------------------------------------

BAB V

A. Kesimpulan

Pandangan Buya Hamka tentang integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan Buya Hamka tentang Pengetahuan Agama adalah sebagai landasan pijak pendidikan Islam. Menurut Hamka, agama memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih dari itu dengan ilmu, manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Kedua tujuan itu hendaknya berjalan beriringan secara harmonis dan integral. Hanya dengan bentuk pendidikan yang demikian, manusia akan memperoleh keutamaan (hikmat) dalam hidupnya. Dari pemahaman di atas, agaknya pendidikan bagi manusia terbagi dua bagian, yaitu pendidikan jasmani untuk pertumbuhan dan kesempurnaan jasmani serta kekuatan jiwa akal, dan pendidikan ruhani untuk kesempurnaan fitrah manusia dengan ilmu pengetahuan dan pengamalan yang didasarkan kepada agama (Islam).
2. Pandangan Buya Hamka tentang Pengetahuan Umum dalam bukunya Buya Hamka mengutip perkataan K.H. Mas Mansur, "80% didikan Islam kepada keakhiratan dan 20% kepada keduniaan. Tetapi, kita telah lupa mementingkan yang tinggal 20% lagi itu, sehingga kita menjadi hina." Salah satu sebab kemunduran umat muslim adalah karena

melupakan didikan dunia. Dalam hal ini Buya Hamka juga memandang kalau pengajaran materi pelajaran umum atau didikan keduniaan juga penting, tentu tanpa melupakan pendidikan agama.

3. Pandangan Buya Hamka tentang integrasi pengetahuan agama dan pengetahuan umum dapat dipetakan kepada dua corak yaitu: *Pertama*, pengaitan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Beliau percaya bahwa kedua pengetahuan ini harus dihubungkan dan diintegrasikan untuk membentuk pribadi yang utuh dan seimbang. *Kedua*, spiritualisasi pengetahuan umum dengan pengetahuan agama. Ali-Imran 190-191: alam semesta direnungkan. Ilmu-ilmu umum sesungguhnya penjelasan tentang ayat Allah menyuruh kita berfikir melihat alam, supaya kita dapat melihat bahwa semuanya penuh dengan mu'jizat Ilahi. Dalam ayat ini bertemulah dua hal yang tak dapat dipisahkan, yaitu zikir dan fikir. Berpikir bahwa semua yang terdapat pada alam ini tidaklah terjadi sendirinya, dan zikir disini adalah mengingat Allah Yang Maha Pencipta. Kemudian sesudah zikir dan fikir maka bertawakkallah dan ridha menyerah dan mengakui kelemahan diri. Karena bertambah tinggi ilmu seseorang maka tambah ingat dan dekat kepada Allah SWT.

B. Saran

Untuk mengakhiri skripsi ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran dan harapan kepada para pembaca:

1. Saya mengajak rekan-rekan mahasiswa, khususnya calon guru Pendidikan agama Islam, untuk mengkaji lebih dalam sejarah perjuangan para ulama dan tokoh Islam, serta memahami konsep-konsep pemikiran mereka. Hal ini penting agar dapat menjadi pedoman dan perbandingan dalam melaksanakan pendidikan Islam di masa depan.
2. Mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkadang menyebabkan pergeseran nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan manusia, saya berharap calon pendidik mampu menggugah semangat peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam dari sumber yang asli, seperti Al-Qur'an dan Hadits, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan, akhlak dan nilai-nilai keislaman hendaknya ditanamkan dalam jiwa peserta didik untuk menghadapi pengaruh nilai-nilai negatif dari kemajuan teknologi.
3. Saya mendorong setiap pembaca untuk memperdalam konsep pemikiran Buya Hamka, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Meskipun konsep-konsep tersebut berasal dari masa lalu, namun relevansinya dengan situasi dan kondisi saat ini masih tetap terjaga. Dengan memahami pemikiran Buya Hamka, kita dapat memperkaya wawasan dan memperkuat pendekatan kita dalam mengkaji Islam di era modern ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Moh. Rivaldi, (2021), *Buya Hamka Pendidikan yang Memanusiakan*, (Yogyakarta: CV. Global Press).
- Abdussalam Imanuddin, (2022), Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dalam Studi Agama-Agama, *Skripsi*, (Yogyakarta: USKY), hlm. 78.
- Ahsan Ahmad aviecena, (2021), Pendidikan Islam Modern dalam Perspektif Buya Hamka, (Jakarta: USHJ,2021)
- Alfian Muhammad, (2019), Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume. 19, (2), Desember, hlm. 46-47.
- Alfian Muhammad, (2019), Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka, *Jurnal Islamika: Ilmu-Ilmu Keislaman*, Volume. 19, (02), Desember, hlm. 92.
- Arikunto Suharisimi, (1998), *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Badar Zainul M, (2020), “Konsep Intehrasi antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo”, *dalam Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, (2), hlm. 7 &10.
- Budiman Hasir Ritonga, (2019), Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau dari Perspektif Islam, *Jurnal Al-Maqasid*, Volume. 5, (1), Januari-Juni, hlm. 57.
- Budiman Hasir Ritonga, (2019), Hubungan Ilmu dan Agama Ditinjau dari Perspektif Islam, *Jurnal Al-Maqasid*, Volume. 5, (1), Januari-Juni, hlm. 55.
- Daradjat Zakiyah, dkk. (1992), *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Desiana Rina, (2021), “Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan)”, *dalam Jurnal of Islamic Education*, Vol. 5, (2), Desember, hlm. 100.
- DG. Masiga Ma’rif Muh. Syafii, (2023), “Konsep integrasi islam dan ilmu dalam perspektif Kuntowijoyo dan relevansinya di era modernisasi”, *Skripsi*, Palu: UIP, hlm. 13.

Firmansyah Mokh Iman, (2019), Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi, *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim*, Volume. 17, (2), hlm. 82.

Fungsi, (2019), *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Volume. 17, (2), hlm. 82.

Gunawan Imam, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Malang: PT Bumu Aksara.

Hamka B. Muhammad, Aldo Redho Syam, (2002), *Pendidikanberbasisnilai-Nilaiprofetik Dalampemikiran Buya Hamka* (Ponorogo:10 September)

Hamka Buya. (1981). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Akhlak*. (Jakarta: Bulan Bintang).

Hidayatullah Syarif, (2017), Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Golshani, *Jurnal Filsafat*, Volume. 27, (1), Februari, hlm. 69.

Hijrawan Radia, (2021), “Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam”, *dalam Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 13, (1), hlm. 132.

Iqbal Muhammad Abu, (2013), *Konsep pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, (Jawa Timur: Jaya Star Nine).

Inayati Ummi, (2019), Pendekatan Hermeneutika dalam Ilmu Tafsir, *dalam Jurnal Pendekatan Hermeneutika dalam Ilmu Tafsir Falasifa*, Vol. 10, (2), September, hlm. 70-72.

Johan Budi, (2022), Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Buya Hamka, *dalam Jurnal Hamka*, Volume 1, (1) April, hlm. 26-27.

Makhmudah Siti, (2018), Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Modern dan Islam, *dalam jurnal Al-Murabbi*, Volume. 4, (2), Januari, hlm. 214.

Marta Novika, (2024), Menbangun Karakter Visi Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Buya Hamka, *dalam Jurnal Perspektif Agama dan Identitas*, Volume. 9, (12), hlm. 2 & 4.

Mela Rosi Gus, (2021), Konsep Pendidik Menurut Hamka dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Masa Kini, *Skripsi*, (Bengkulu: IANB), hlm. 87.

Mismubarak, (2019), Integrasi Agama dan Politik, *kripsi*, (Jakarta: IPJ), hlm.156.

- Moleong Lexy J, (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya).
- Muslih Mohammad, (2022), “Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad naquib al-Attas dan Ian G Barbour”, *dalam Jurnal Penelitian Medan Agama*, Volume 13, (2), hlm. 28.
- Mustafa Taufik, dkk, (2024), *Konsep Pendidikan islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-attas*, Vol, 8. (2).
- Nata abuddin, (2010), *Manajemen Pendidikan Mengetasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana).
- Octaviana Rukmi Dila, Dkk, (2021), Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama, *Jurnal Tawadhu* Volume. 5, (2) Hlm. 151.
- Octaviana Rukmi Dila, Ramadhani Aditya Reza, (2021), Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama, *dalam Jurnal Tawadhu*, Vol. 5, (2) hlm. 147-148.
- Pratiwi Mariska, (2006), Pengertian Agama, *dalam Jurnal Acamedia*.
- QS. al-Anam (6): 162.
- Ramili. M, (2014), Ingetrasi Pendidikan Agama Islam Ke dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Madrasah Stanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin, *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Volume. 12, (21), hlm. 114.
- Ridwan Muhammad, Sawi Saifullah, dkk, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan konsep Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, *dalam Jurnal Pengetahuan Islam*, Vol. 5, No. 1, 2025, hlm. 4.
- Rositawati Tita, Podungge Ruljanto, dkk, (2020), Pembentukan Akhlak dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka, *Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, Volume. 1, (1), Februari, hlm. 89.
- Ruchhima, (2019), “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Syed Muhammad Naquid Al-Attas dan Isma’il Raji Al-Faruqi”, *dalam Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, (1), Juli, hlm. 28-29.
- Rudwan Aidil D, Salminawati, (2022), Integrasi Ilmu Agama dan Sains Terhadap Pendidikan Islam di Era Modren, *dalam Jurnal Of Social Research*, Volume 1, (3), Februari, hlm. 720.

- Rusdiana. A, (2014), Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi, Volume VIII, (2), Agustus, hlm. 126.
- Rusli Ris'an, (2014), Agama dan Manusia dalam Pendidikan Hamka (Studi Falsafat Agama), *dalam Jurnal Agama dan Manusia Intizar*, Volume. 20, (2), hlm. 212.
- Sofyan, (2014), Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir, *dalam Jurnal Farabi*, Vol. 11, No. 2, hlm. 117.
- Sulaiman Muhammad, (2020), Integrasi Agama Islam dan Ilmu Sains dalam Pembelajaran, *Jurnal Studi Islam*, Volume. 15, (1), April, hlm. 98.
- Sulaiman, Muh Andi. 2022. "Konsep Pendidikan Integratif Berbasis Philosophical Approach Menurut Prof. Dr. Hamka (Telaah Buku Falsafah Hidup)", *Thesis*, (Jawa Tengah: Institut Agama Islam Negeri Pekalongan).
- Suratmi Erni, (2019), Studi Biografi dan Karya Buya Hamka di Bidang Pendidikan, *Skripsi*, Makassar, UMM, hlm. 13-14.
- Syafaruddin, (2005), *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka media).
- Tafsir Al-Azhar, Q.S Al-Alaq 1-5, APK Online, Jilid 10, hlm. 8059.
- Taha Khat Usmani, dkk, *Kementerian Agama RI Al-Kamal Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemahan*, Perkata (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu), hlm. 284.
- Taha Khat Usmani, dkk, *Kementerian Agama RI Al-Kamal Al-Qur'an Tajwid Warna, Transliterasi Perkata, Terjemahan*, Perkata. Hlm. 485.
- Toenlione JE Anselmus, (2019), *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Wardana Andi Miko, (2023), *Metodologi Penelitian*, Bandung: Itelektual Manifes Media.
- Zahroh, Septiana Umi, (2022). "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka", *Thesis*, (Jawa Tengah: IAIN Purwokerto).
- Zul Rahmi Dian, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka*, hlm. 108-109.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

H. IDENTITAS PRIBADI

Nama	: Siti Ainun
Nim	: 2120100049

Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat / Tanggal Lahir : Batangtoru, 21 agustus 2003
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Sibodak Sosa Jae Kecamatan Hutaraja
Tinggi, Kabupaten Padang Lawas
Telp. HP : 0821-2971-4561
E-Mail : alifahanggina02@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Rajali
 - b. Pekerjaan : Petani
 - c. Alamat : Sibodak Sosa Jae, Kecamatan
Hutaraja Tinggi, Kabupaten Padang lawas
 - d. Telp. HP : 0822-7700-6929
2. Ibu
 - a. Nama : Nur Cahaya Siregar
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 - c. Alamat : Sibodak Sosa jae, Kecamatan Hutaraja
Tinggi, Kabupaten Padang Lawas
 - d. Telp/HP :0853-6269-5121

III. PENDIDIKAN

SD N 0701 Roran Sogo
Mts NU Sibuhuan Padang Lawas
MAS NU Sibuhuan Padang Lawas
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
PadangSidimpuan

IV. ORGANISASI

Unit Kegiatan Mahasiswa
Persatuan Mahasiswa Padang Lawas

LAMPIRAN-LAMPIRAN

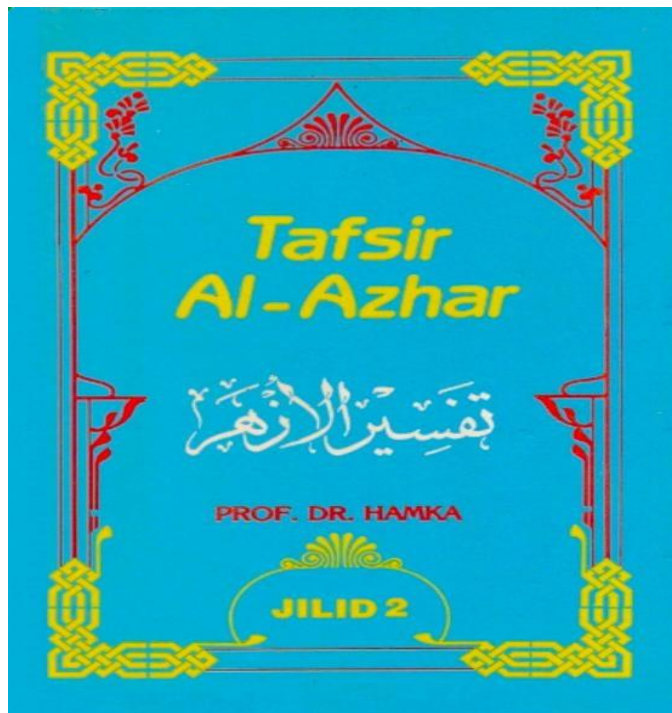


II

Ilmu dan Akal

Agama Islam amat menghormati akal. Karena tidak akan tercapai ilmu kalau tidak ada akal. Sebab itu Islam adalah agama ilmu dan akal.

Sebelum Islam mengajak pemeluknya mencapai segala keperluan yang berhubungan dengan dunia, lebih dahulu diajak supaya mempergunakan segenap upaya bagi membersihkan akal; dalam paham, jitu pikiran, dan jauh pandangan. Diketahui laba rugi suatu pekerjaan sebelum masuk kepadanya, ditelungkup ditelentangkan. Berjalan menghadap surut, berkata sepatah dipikirkan. Berlayar menghadang pulau, berjalan menghadang batas. Kaki teracung inai obatnya, mulut terlanjur emas dendanya. Sehingga segala pekerjaan yang dikerjakan membuahkan kebenaran, keadilan, berfaedah, dan timbul rasa wajib. Disuruh mereka menyelidiki suatu dari segi mudaratnya sebelum manfaatnya, didahulukan menolak kerusakan sebelum mengharap maslahat. Disuruh menyelidiki dan menilik alam dengan penuh pengalaman. Dari sana kelak masuklah dia dari pintu yang kedua, yaitu mulai membersihkan iktikad, memperkuat ibadah, memperluas budi pekerti, lalu mengatur pergaulan hidup sesama manusia



tenang menghadapi segala perubahan keadaan, bahkan merasa bersyukur, karena dia merasa tidak pernah kehilangan kehormatan di sisi Allah Yang Maha Kuasa.

- (190) Sesungguhnya dalam kejadian langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam, terdapat beberapa tanda bagi orang-orang yang berakal.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

- (191) (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk atau berbaring dan mereka pikirkan hal kejadian langit dan bumi : Ya Tuhan kami! Tidaklah Engkau jadikan (semuanya) ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau! Maka perhatikanlah kiranya kami dari azab neraka.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَى
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا
سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Langit adalah yang di atas kita, yang menaungi kita. Entah berapa lapisnya. Tuhanlah yang tahu. Sedang yang dikatakan kepada kita hanya tujuh. Menakjubkan pada siang hari dengan berbagai warna awan-gemawan, mengharukan malam harinya dengan berbagai bintang-gemintang.

Bumi adalah tempat kita berdiam ini, penuh dengan aneka keganjilan, yang kian diselidiki kian mengandung rahasia ilmu yang belum terurai. *Langit* dan *bumi* dijadikan oleh Khalik, dengan tersusun terjangkau, dengan sangat tertib. Bukan hanya semata dijadikan, tetapi setiap saat tampak hidup semua, bergerak menurut aturan. Silih berganti perjalanan malam dengan siang, betapa besar pengaruhnya atas hidup kita ini dan hidup segala yang bernyawa. Kadang-kadang pendek malam, panjang siang dan sebaliknya. Kadang-kadang musim dingin, musim panas, musim rontok dan musim kembang. Demikian juga teratur hujan dan panas. Semua ini menjadi ayat-ayat, menjadi tanda-tanda bagi orang yang berfikir, bahwa tidaklah semuanya ini terjadi sendirinya. Sempurna buatannya tandanya menjadikannya indah. Mulia belaka, tanda yang melindunginya mulia adanya.

Orang melihatnya dan mempergunakan fikiran meninjaunya, masing-masing menurut bakat fikiranannya. Entah dia seorang ahli ilmu alam, atau ahli ilmu bintang atau ahli ilmu tumbuh-tumbuhan, atau ahli ilmu pertambangan, ataupun dia seorang failasuf ataupun penyair dan seniman. Semuanya akan dipesona oleh susunan tabir alam yang luarbiasa itu. Terasa kecil diri di hadapan kebesaran alam, terasa kecil alam di hadapan kebesaran penciptanya. Akhirnya tak ada arti diri, tak ada arti alam, yang ada hanyalah DIA, yaitu yang sebenarnya ADA.

Mengapa kita berkesimpulan sampai demikian. Ialah karena kita manusia, kita berfikir. *ULUL-ALBAAB*, mempunyai intisari, mempunyai fikiran. Mempunyai biji akal yang bila ditanam akan tumbuh.

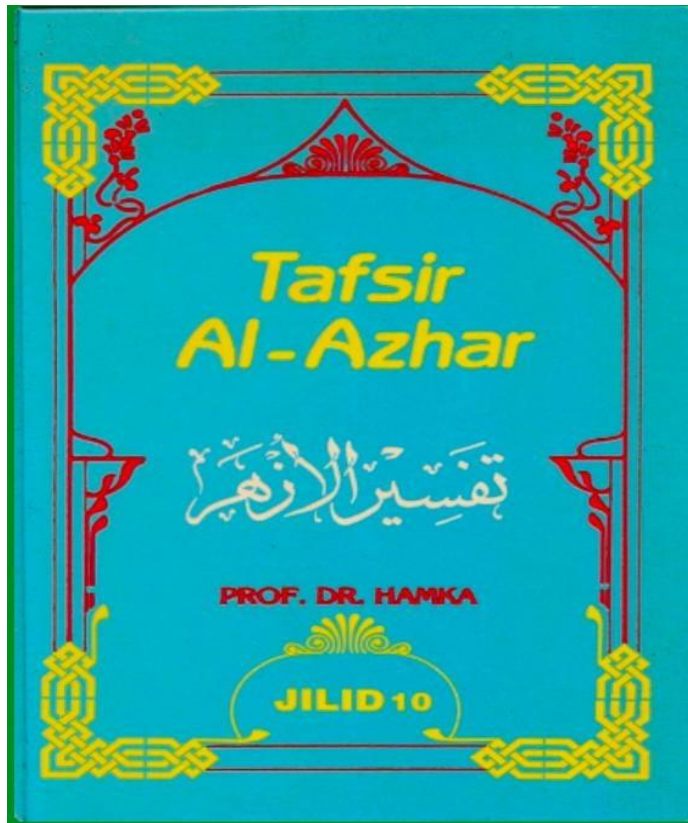
Orang yang berfikiran itu: "(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk atau berbaring." (pangkal ayat 191). Artinya orang yang tidak pernah lepas Allah dari ingatannya. Di sini disebut *Yadzkuuna*, yang berarti ingat. Berpokok dari kalimat *zikir*. Arti *zikir*, ingat. Dan disebutkan pula, bahwasanya *zikir* itu hendaklah bertali di antara sebutan dengan ingatan. Kita sebut nama Allah dengan mulut karena dia telah terlebih dahulu teringat dalam hati. Maka teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sebab ilmu pengetahuan bahwa semuanya itu tidaklah ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Ingat atau *zikir* kepada Allah itu, sekali lagi bertali dengan memikirkan. Maka datanglah sambungan ayat: "*Dan mereka fikirkan hal kejadian langit dan bumi.*"

Di sini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu *zikir* dan *fikir*. Difikirkan semua yang terjadi itu, maka lantaran difikirkan timbullah ingatan

sebagai kesimpulan dari berfikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi sendirinya, melainkan ada Tuhan Yang Maha Penciptanya, itulah Allah. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata. Semata difikirkan saja kejadian alam ini, yang akan bertemu hanyalah ilmu pengetahuan yang gersang dan tandus. Ilmu pengetahuan yang membawa kepada iman, adalah pengetahuan yang buntu. Dia mesti menimbulkan ingatan. Terutama ingatan atas kelemahan dan kekecilan diri ini di hadapan kebesaran Maha Pencipta. Sebab itu datanglah kelanjutan doa tersebut *zikir* dan *fikir*:

"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau jadikan (semuanya) ini dengan sia-sia."

Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah *zikir* dan *fikir*, yaitu tawakkal dan ridha, menyerah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah tinggi ilmu seseorang, seyogianya bertambah ingatlah dia kepada Allah. Sebagai alamat pengakuan atas kelemahan diri itu, di hadapan kebesaran Tuhan, timbullah bakti dan ibadat kepadaNya. "*Maha Suci Engkau! Maka peliharalah kiranya kami dari azab neraka.*" (ujung ayat 191).



Surat
AL-'ALAQ
(SEGUMPAL DARAH)

Surat 96: 19 ayat
Diturunkan di MAKKAH

(٩٦) سُورَةُ الْعَلَقِ
وَأَيُّهَا نَشِئْ عَشْرَةً

Dengan nama Allah Yang Maha
Murah lagi Pengasih.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- (1) Bacalah! Dengan nama Tuhan-
mu yang telah mencipta.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

- (2) Menciptakan manusia dari se-
gumpal darah.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾

- (3) Bacalah! Dan Tuhan engkau itu
adalah Maha Mulia.

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

- (4) Dia yang mengajarkan dengan
qalam.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾

- (5) Mengajari manusia apa-apa
yang dia tidak tahu.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"*Bacalah! Dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta.*" (ayat 1). Dalam suku pertama saja, yaitu "bacalah", telah terbuka kepentingan pertama di dalam perkembangan agama ini selanjutnya. Nabi s.a.w. disuruh membaca wahyu akan diturunkan kepada beliau itu di atas nama Allah, Tuhan yang telah mencipta. Yaitu "*Menciptakan manusia dari segumpal darah.*" (ayat 2). Yaitu peringkat yang kedua sesudah nuthfah, yaitu segumpal air yang telah berpadu dari mani si laki-laki dengan mani si perempuan, yang setelah 40 hari lamanya, air itu telah menjelma jadi segumpal darah, dan dari segumpal darah itu kelak akan menjelma pula setelah melalui 40 hari, menjadi segumpal daging (Mudhghah).

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau adalah *ummi*, yang boleh diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pula pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghapalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Tuhan Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama al-Quran. Dan al-Quran itu pun artinya ialah bacaan. Seakan-akan Tuhan berfirman: "Bacalah, atas qudratKu dan iradatKu."

Syaikh Muhammad Abduh di dalam Tafsir Juzu' 'Ammanya menerangkan; "Yaitu Allah yang Maha Kuasa menjadikan manusia daripada air mani, menjelma jadi darah segumpal, kemudian jadi manusia penuh, niscaya kuasa pula menimbulkan kesanggupan membaca pada seorang yang selama ini dikenal ummi, tak pandai membaca dan menulis. Maka jika kita selidiki isi Hadis yang menerangkan bahwa tiga kali Nabi disuruh membaca, tiga kali pula beliau menjawab secara jujur bahwa beliau tidak pandai membaca, tiga kali pula Jibril memeluknya keras-keras, buat meyakinkan baginya bahwa sejak saat itu kesanggupan membaca itu sudah ada padanya, apatah lagi dia adalah *al-Insan al-Kamil*, manusia sempurna. Banyak lagi yang akan dibacanya di belakang hari. Yang penting harus diketahuinya ialah bahwa dasar segala yang akan dibacanya itu kelak tidak lain ialah dengan nama Allah jua.

"*Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia.*" (ayat 3). Setelah di ayat yang pertama beliau disuruh membaca di atas nama Allah yang menciptakan insan dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruhnya membaca di atas nama Tuhan. Sedang nama Tuhan yang selalu akan diambil jadi sandaran hidup itu ialah Allah Yang Maha Mulia, Maha Dermawan, Maha Kasih dan Sayang kepada makhlukNya; "*Dia yang mengajarkan dengan qalam.*" (ayat 4). Itulah keistimewaan Tuhan itu lagi. Itulah kemuliaanNya yang tertinggi. Yaitu diajarkanNya kepada manusia berbagai ilmu, dibukaNya berbagai rahasia, diserahkanNya berbagai kunci untuk pembuka perbendaharaan Allah, yaitu

dengan *qalam*. Dengan pena! Di samping lidah untuk membaca, Tuhan pun mentakdirkan pula bahwa dengan pena ilmu pengetahuan dapat dicatat. Pena adalah beku dan kaku, tidak hidup, namun yang dituliskan oleh pena itu adalah berbagai hal yang dapat difahami oleh manusia "*Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu.*" (ayat 5).

Lebih dahulu Allah Ta'ala mengajar manusia mempergunakan qalam. Sesudah dia pandai mempergunakan qalam itu banyaklah ilmu pengetahuan diberikan oleh Allah kepadanya, sehingga dapat pula dicatatnya ilmu yang baru didapatnya itu dengan qalam yang telah ada dalam tangannya;